

TJERITA
ROSSINNA

Swatoe tjerita jang amat bagoes dan betoel
soeda kedjadian di Betawi.

Ini tjerita baik di boeat toeladan pada
sekalian orang jang berhati kedjem.

TERKARANG OLEH TOEAN
H. F. R. KOMMER.

TERTJITAK DI PERTJITAKANNJA
BATAVIASCHE SNELPERSDRUKKERIJ
KHO TJENG BIE & Co.

PANTJORAN BATAVIA (JAVA).

— 1910. —

TJERITA
ROSSINNA

Swatoe tjerita jang amat bagoes dan betoel
soeda kedjadian di Betawi.

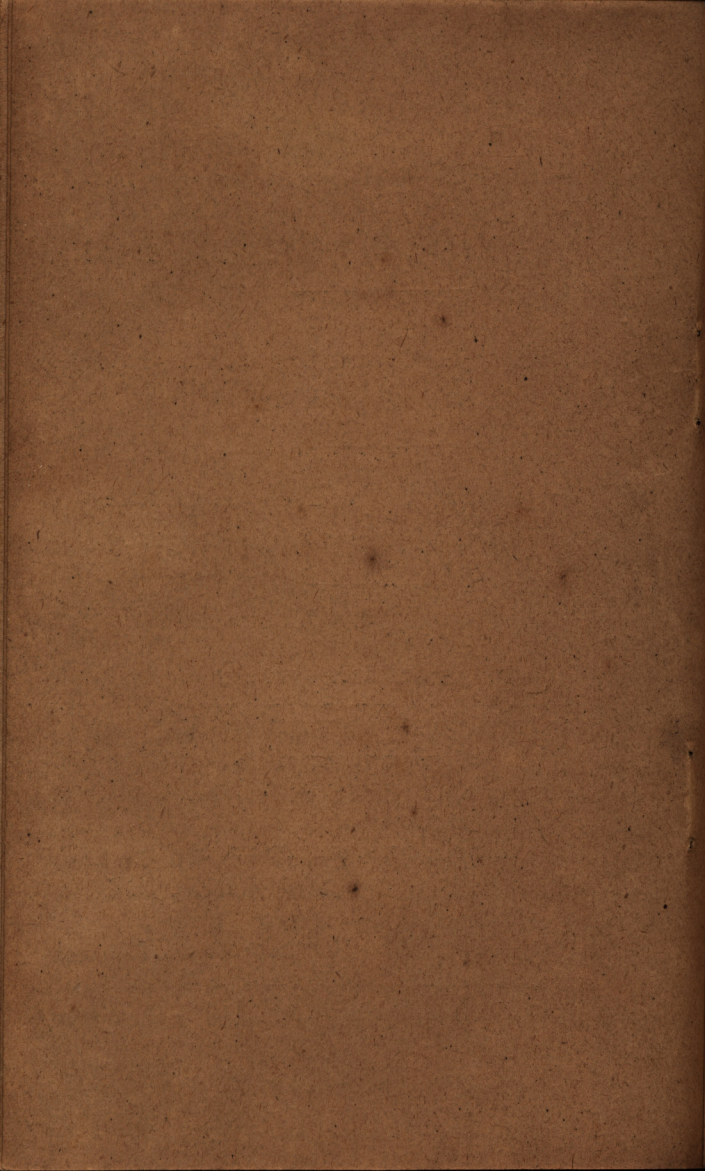
Ini tjerita baik di boeat toeladan pada
sekalian orang jang berhati kedjem.

TERKARANG OLEH TOEAN
H. F. R. KOMMER.

TERTJITAK DI PERTJITAKANNJA
BATAVIASCHE SNELPERSDRUKKERIJ
KHO TJENG BIE & Co.

PANTJORAN BATAVIA (JAVA).

— 1910. —



TJERITA

ROSSINNA

BAGIAN KA I.

HAL ICHWALNJA ROSSINNA.



abermoela pada zaman kira doea ratoes taon jang soedah laloe, koetika perkara pemerentahan Olanda di tanah Hindia Nederland belon begitoe tegoeh dan rapi sebagai pada masa sekarang ini, maka di iboe kota Betawi masih ada bebrapa roemah-roemah besar di mana orang-orang bangsa koelit poetih ada tinggal.

Sjahdan kerna hawanja di iboe kota Betawi ada koe-rang njaman, maka perlahan-lahan pendoedoek di kota itoe soedah pindah moedik ka Weltevreden, Molenvliet, Gambir dan kabilangan Meester Cornelis di mana hawanja ada lebih njaman, hingga roemah-roemah di kota djadi kosong dan kemoedian roemah-roemah ini di djadikan kantoer kantoer dagang.

Sedjak itoe waktoe, maka di kota Betawi melainken ada tinggal sadja orang-orang bangsa Tjina, Arab, dan lain-lain bangsa jang di samaken dengan anak negri.

Hatta maka pada zaman tjerita ini, antara roemah-roemah gedong di Roeah Malaka dalem kota Betawi, tjoemah ada satoe jang teramat bagoesnja, sertapoen segala perkakas dan perhiasan di dalem ini roemah ada terlebih elok dari perkakas dan perhiasan di roemah jang lain-lain. Njata sekali, jang poenja dan tinggal dalem roemah ini ada seorang bangsawan dan hartawan besar.

Adapoen dalem roemah ini ada tinggal toean Van der Ploegh, jang mendjabat pangkat besar.

Hatta maka pada zaman itoe perkara perdagangan boedak belon terlarang di negri Hindia. Tiada ada brentinja kapal kapal dagang dateng membawa boedak dari lain-lain negri aken di djoewal di Betawi, dan sebab perdagangan boedak amat ramei, maka harganya satoe boedak tiada sebrapa mahal adanja. Boleh di bilang hampir semoea orang koelit poetih di iboe kota Befawi di zaman itoe ada poenja boedak lelaki atau prampoean.

Begitoe djoega toean Van der Ploegh ada poenja bilang poeloeh boedak lelaki dan prampoean.

Sjahadan antara boedak-boedaknja toean Van der Ploegh ada djoega satoe orang prampoean moeda, Rossinna namanja, jang teramat tjantik dan manis parasnja, dan dalem antero bilangan Betawi tiada ada lagi seorang prampoean jang boleh di samaken padanja. Maskipoen Rossinna asal toeroenannja orang Bali, koelitnja tiada hitem, malahan poetih koening sebagi koelit langsep. Oemoernja moeda sekali, belon anem belas taoen.

Apabila njonja Van der Ploegh pergi melantjong atan pergi di gredja, Rossina selamanja di adjak boeat bawa tempat siri. Di mana tempat ia liwat, senantiasia Rossinna di pandeng dan di poedji orang kerna eloknja. Pakeannja tiada sebrapa bagoes, sedang sadja, ia itoe badjoe koeroeng poetih pendek sampe di wates pinggang dan kain batik, aken tetapi pinggangnja jang langsing ada teriket dengan pending mas, taboer barliant. Ramboetnja jang item moeloes dan pandjang sampe di mata kaki, selamanja di kondei sadja di betoelan leher. Ramboet ini biasanja di gaboeng dan terhias dengan brapa toesoek kondei mas bermata barliant.

Semoea barang mas inten ini soedah tentoe boekan poenjanja si Rossinna. tetapi ada poenjanja Njonja Van der Ploegh, jang soeka sekali riasken boedak-boedaknja soepaja njata pada orang banjak bebrapa besar kaka-jaannja njonja Van der Ploegh.

Maka bagimana tjakepnja Rossinna dalem pakean boedak itoe, tiada perloe di tjeritaken lagi, dan tjoe-koepilah kaloe di bilang, bahoea siapa djoega, toea dan moeda, miskin dan kaja, jang meliat Rossina, nistjaja timboel birahi di dalem hatinja

Apa lagi kaloe Rossinna soeda makan siri. Bibirnja jang tipis djadi seperti bidji delima warnanja dan bikin moekanja terlebi bertjahaja lagi. Soengoeh djarang sekali antara bangsanja sendiri ada jang begitoe tjantik dan begitoe elok seperti Rossinna. Maka kaloe di pandang, idoengnja mantjoeng, alisnja kereng dan koe-litnja bening. betoel banjak tiada, tetapi sedikitpoen tentoe bole di doega, Rossinna ini ada asal toeroenan-ja orang koelit poetih. Siapaken taoe itoe pekara!

Boleh djadi iboenja si Rossinna tiada begitoe setia pada soeaminja, maka ia soedah lahirken Rossina jang begitoe tjantik parasnja.

Ada poen kalakoeannja Rossinna tiada boleh di tje-lah. Selamanja ia amat radjin dalem pekerdjaännja dan belon pernah ia membri lantaran pada njonjah Van der Ploegh aken tjemboeroean hati padanja. Aken tetapi, lama kalamaän njonja Van der Ploegh moelai dapet tjemboeroean djoega pada Rossinna. Tiadapoen heran, kerna kaloe Njonja van der Ploegh pergi melantjong, di iring oleh Rossinna, boekan njonja jang di pandang orang, kendatipoen pakeannja Njonja van der Ploegh ada di taboer mas dan inten, tetapi Rossinna djoega jang di pandang orang.

Hatta maka lama ka lamaan Njonja van der Ploegh moelai koewatir, djangan achirnja Rossinna dapet bikin birahi djoega soeaminja. Kerna ini, maka Njonja van der Ploegh pikir, baik si Rossinna lekas di briken soeami.

Demikianlah di perboeatnja dan tiada bebrapa lama, maka Rossinna soedah djadi istrinja si Apol, saorang boedaknja Njonja van der Ploegh, jang soedah toea sarta-poen roepanja djelek dan ramboetnja soeda pe-noeh oeban.

Tida terbilang lagi girangnja si Apol, soeda mendapet satoe istri jang tjantik, dan elok serta moeda, kerna memang soeda lama ia ada birahi pada si Rossinna maka sekarang si Rossinna soedah di djadikan istrinja.

Adapoen Rossinna tiada brani berbantah pada kahendak njonjanja, maka ia soedah serahken dirinja pada orang toea itoe, pada siapa ia sekali kali tiada merasa

tjinta. Tetapi, apa maoe di kata lagi, sebab Rossinna boekan satoe orang merdika, jang boleh berboeat sasoe-kanja. Lantaran begitoe, Rossinna moesti trima oen- toengnja, jang soedah di takdirken jang Maha koeasa. Kendatipoen ia amat bentji pada soeaminja, sebab ia soeda menaro tjinta pada lain orang, tiada oeroeng ia oendjoek moeka manis pada si Apol, sertapoen apa djoega kahendaknja Apol, Rossinna toeroet sabagimana patoet dan pantes bagi satoe istri jang amat setia.

Hatta maka sering sekali Rossinna pergi tjari satoe tempat jang sepih, di mana ia doedoek menangis, me- mikirken halnja, jang amat tjilaka itoe.

Apakah sekarang goena kabagoesannja? Boekankah itoe soeda mendatengken tjilaka dan sangsara atas dirinja sendiri? Begitoelah pikirannja Rossinna, apabila ia ada sendiri di tempat sepih. Dalem tangisnja tiada brenti ia bermoehoen pada jang Maha koeasa, moedah-moe- dahan djiwanja di ambil, soepaja ia boleh terlepas dari segala sangsara doenia.

Hatta maka sebgimana soedah di tjeritaken. Rossinna ada merasa tjinta pada lain orang, jang masih moeda, tjakep dan gagah dan maskipoen begitoe, belon pernah Rossinna melanggar kewadjibannja satoe bini kawin.

* *
*

BAGIAN KA II.

ROSSINNA MENANGGOENG SENGSARA.

Adapoen njonja Van der Ploegh oemoernja kira-kira soedah 26 taoen dan kendati masih begitoe moeda

tampang moekanja tiada boleh di kata bagoes, pengawakannja ketjil dan koelitnja item manis.

Sepandjang tjerita orang, pamannja njonja Van der Ploegh dari fihak iboenja, ada saorang boedak dari ajahnja, hingga njatalah njonja Van der Ploegh boekan orang totok, tetapi saorang pranakan. Giginja semoea item, kerna amat soekanja makan sirih.

Tiadapoen heran, jang adnatnja tiada sekali berbeda dengan adnatnja orang Selam. Koetika ia nikah pada toean Van der Ploegh, maka ia ada membawa banjak harta poesaka dari orang toeanja. Barangkali lantaran ini, maka njonja Van der Ploegh tiada begitoe radjin mengoeroesken pekerdjaan roemah tangganja, jang ia serahkan sadja pada boedak-boedaknja. Djoega ia tiada begitoe open pada kadoea anaknja jaitoe sinjo Jantje dan sinjo Hendrik.

Adatnja njonja Van der Ploegh amat bengis, terlebih lagi pada boedak-boedaknja. Apabila berboeat sala sedikit, boedak-boedak itoe lantas di sjiksa setengah mati.

* * *

Sjahadan pada soeatoe hari, kira-kira djam poekoel ampat soreh, ia itoe pada waktoe orang-orang hartawan tidoer melepasken tjapenja, koetika bilalang dan rijang sedeng asjik berboenji dan hawa mata hari sedeng panasnja. maka pada itoe waktoe njonja Van der Ploegh djoega ada di dalem tempat tidoer, aken tetapi tiba-tiba terkedjoet, mendengar soeara anaknja. sinjo Jantje menangis keras. Sakoetika itoe djoega ia soeda bangoen, teroes djalan kablakang. Moeka dan matanja sedeng merah, lantaran baroe bangoen tidoer, tambahan ia soedah marah di kagetin dalem tidoernja.

Ramboetnja misih koesoet dan siapa meliat padanja di koetika itoe, nistjaja moesti djadi takoet.

Sesampenja di pendoppo, ia laloe doedoek bersilah di satoe bangkoe. Baroe sadja doedoek, ia lantas bertreak dengan soeara njaring: „sirih”

Satoe boedak prampoean lantas dateng dengan goemeteran, membawa satoe tempat sirih mas, njonja Van der Ploegh makan sirih dan samantara itoe, maka ia menanja dengan soeara bengis: »Kenapa sinjo Jan tadi soedah bertreak?”

»Sinjo Jan soedah djatohnja.” menjaoet boedak itoe.

Apa? Djatoh? Siapa poenja salah, monjet! kata njonja Van der Ploegh. »Siapa soedah bikin djatoh anakkoe?”

»Rossinna, Nja!” menjaoet si boedak dengan soeara takoet. „Rossina jang djaga Sinjo, koetika saia pergi di blakang sabentaran.

»Monjet! Loe memang soeka djalan sadja,” kata njonja Van der Ploegh. Sambil berkata begini, ia tjoebit sakoeat-koeatnja pipinja ini boedak, hingga ia ini soe bertreak minta ampoen.

»Sekarang.” menanja poela njonja Van der Ploegh, mana si Rossina? Lekas loe panggil padanja.

Si Rossinna jang pada koetika itoe ada di blakang, sigrah di panggil.

Dengan goemeteran si Rossinna dateng menghadep pada njonjanja, sebab ia taoe, nistjaja ia aken di hoe koem, kendati tiada berboeat salah satoe apa

Meliat Rossinna dateng, njonja Van der Ploegh la loeh berkata dengan soeara marah: »Mari sini loe, binatang monjet!”

»Saja, njonja!" menjaoet Rossinna dengan soera jang amat rendah seraja dateng mendeketi njonja.

»Kenapa loe bikin djato Sinjo, monjet?" menanja njonja Van der Ploegh.

»Boekan salah saja, Nja," menjaoet Rosinna sambil djongkok. Sinjo Jantje memaksa maoe lari keblakang, maka koetika itoe, ia terlepas dari tangan saja teroes djatoh, tiada kaboeroe saja pegang lagi. Njonja taoe, jang saja terlaloe tjinta pada sinjo, maka saja tiada gila soeda sengadja bikin djatoh pada sinjo.

„Loe djoesta, binatang!" kata njonja Van der Ploegh. „Tentoe loe roenja ingetan ada di mana-mana, barangkali loe sedeng inget pada djantoe hati loe. ia? maka loe tiada sempet djaga sinjo, babi andjing loe! Barangkali loe lagi memikirken kapankah toean boleh bertjereh dari goea, soepaja loe boleh djadi gantinja. Tetapi, nanti goea adjar sama loe, prampoean gatel!"

Sementara berkata begitoe, njonja Van der Ploegh soedah pegang tangannya si Rossinna.

Dengan sekedjap mata ia soedah tjaboet dari kondeinja satoe pakoe kondei, laloe toesoek bebrapa kali badannya si Rossinna, jang lantas mendjerit minta toeloeng. Kerna tiada bisa tahan lagi sakitnja, maka Rossinna memaksa lepaskan dirinja dari tangan njonja Van der Ploegh, laloe ia bertindak moendoer. Perboeatan ini soedah membikin njonja Van der Ploegh lebih gemes lagi, maka seraja bertereak: »Pegang! Pegang itoe bangsat, sampei goea dateng!" ia lantas lari masoek kedalem kamarnya. Sebentar lagi ia soedah keloeat membawa sepotong kain, jang di tjeloep

di minjak tanah, sementara di tangan kirinja ia ada pegang satoe lilin jang sedang menjalah.

Hatta maka boedak-boedak jang lain satelah denger njonja Van der Ploegh bertreak pegang, sigrah soedah tahan pada Rossinna, kerna koetir kaloe tiada di toe-roet prentahnja nistjaja njonja Van der Ploegh berbalik marah pada marika itoe

„Angkat tangan loe doea-doea. „andjing” kata njonja Van der Ploegh dengan soeara keras, lantaran marahnja dan sambil menghampiri pada Rossinna.

Rossinna jang soedah merasa amat takoet, tiada sekali maoe melawan, laloe angkat kadoea tangannja, jang teroes di iket oleh njonjanja dengan itoe sepotong kain jang soeda di tjeloep di minjak tanah. Kamoe-dian kain ini di di soeloet dengan api lilin hingga pada sakoetika itoe djoega kain ini soedah menjalah berkobar

Bermoela Rossinna tinggal diam aken tetapi, koetika ia tiada tahan lagi sakitnja, maka ia lantas djatoken dirinja di hadapan njonjanja, sambil bertreak dengan soeara jang ngeres: „Ampoen! Ampoen njonja! Ampoen! Tiada lagi-lagi, njonja!”

Adapoeu soeara treaknja Rossinna kedengeran di antero roemah dan seperti satoe binatang ia bergoeling-goeling sambil mendjerit-djerit, meminta ampoen.

Barang siapa jang meliat sjiksaan jang kedjam itoe atau mendengar soearanja Rossinna pada koetika itoe, maskipoen berhati keras, nistjaja soedah mendjadi lemes, bahna treaknja Rossinna ada amat ngeres sekali. Aken tetapi njonja Van der Ploegh tiada merasa kesian.

Dengan moeka jang bersorot girang, ia pandang

sangsaranja Rossina seraja berkata : „Ha, sekarang loe rasa, binatang ! Sekarang poeas hatikoe ! Koerangadjar !”

Toean van der Ploegh, jang di itoe waktoe sedeng tidoer, tiada taoe apa soedah djadi di dalem roemahnja aken tetapi koetika Rossinna bertreak katiga kalinja „ampoen ! , ampoen ! ampoen !” toean Van der Ploegh soedah bangoen dengan terkedjoet dari tidoernja. Pada sakoetika itoe djoega ia soedah lompat dari tempat pembaringannya dan dengan pakean tidoernja, ia itoe badjoe kabaja dan kain saroeng, sebab toean Van der Ploegh biasanja pakei kain saroeng kaloe ia tidoer, ia lari kabelakang aken liat. apa jang soedah djadi. Koetika meliat tangannya Rossinna ia lantas ambil satoe mangkok besar jeng berisih aer dan jang soedah di sediaken boeat Siso Jan tjoetji moeka, teroes siram aer itoe di tangannya Rossinna, hingga apinja mati. Kamoedian dengan lekas ia boeka itoe kain, jang di ikat di tangannya Rossinna, teroes angkat dan toelak Rossinna ka pintoe blakang

Sementara itoe njonja Van der Ploegh tiada tinggal diam. Maka seperti matjan betina, jang di tjolong anak-nja, bagitoe djoeg njonja Van der Ploegh lontjat, maoe tjegah perboeatan soeaminja seraja bertreak : „Apa ? kau maoe tjampoer dalem ini perkara, angkau maoe toeloeng si Rossinna, itoe binatang ?”

Seraja bitjara begini, njonja Van der Ploegh soedah tarik pakean soeaminja, hingga antjoer di badannja.

„Maria !” kata toean Van der Ploegh pada istrinja dengan sabar, kendaritipoen ia amat marah dan merasa maloe „Maria ! Boekannya akoe maoe tjampoer dalem ini perkara. Apa angkau soedah berboeat tadi, patoet

akoe tiada maoe taoe, kerna akoe mengerti jang Rossinna tentoe ada salahnja aken tetapi, ingat Maria, si Rossinna ada satoe manoesia seperti kita dan angkau soedah, sjiksa padanja seperti satoe binatang.”

»Apa? . . . Binatang? Ha, ha, ha!” kata njonja Van der Ploegh dengan ketawa menjindir: „Kata sadja Rossinna ada djantoeng hatimoe! Memang selamanja kau toeloeng pada Rossinna, sebab ia saorang prampoean tjantik dan manis serta moeda. Kaloe boedak jang lain di poekoel, angkau tiada perdoeli, angkau tiada sekali maoe open, kerna ia orang soedah toea dan djelek, ia? Memang angkau lebih soeka pada Rossinna dari pada akoe, jang di seboet istrimoe. Sekarang kau tjampoer dalem perkarakoe, kau tjegah perboeatankoe, hingga angkau soedah bikin maloe padakoe di hadepan boedak boedakmoe jang lain! Tetapi astaga! Apa akoe bilang? Boedakmoe? Hm! Sekarang akoe soeda loepa, hingga akoe soedah bitjara salah! Sabentarnja akoe loepa jang kau nikah padakoe, kakajaanmoe tiada lebih dari satoe badjoe satoe tjelana, gadjimoe poen belon tjoekoep boeat bli sabatok beras! Dan kaloe orang toeakoe doeloe tiada kaloearken oeang sapoeloeh ringgit, boeat kasi sini sana, apa kau kira kau boleh djadi seperti sekarang? Apa sekarang kau hinaken padakoe, ja? Trima kasih banjak, aken tetapi ingat baik-baik, kaloe akoe betjeree dari angkau, apatah lagi jang kau boleh harep? Gigit djarimoe, lain tiada!”

Aken tetapi semoea perkataan ini tiada di dengar lagi oleh Toean Van der Ploegh. Ia soedah bosen denger perkataan istrinja, jang saben-saben soeka membangkit kaloe lagi berbantah moeloet. Toean Van der Ploegh

lantas pergi kapendoppo samping, di mana aer theenja soedah lama ada tersedia.

Sjahadan koetika Rossinna bergoeling goeling dengan mendjerit djerit, maka di pintoe blakang ada saorang berdiri mengintip dengan hati jang tiada terbilang marahnja sertapoen matanja mendelik-delik dan tangannya di kepel-kepelnja. Maskipoen amat sanget marahnja, orang ini tiada brani masoek kadalem boeat moeloeng Rossinna jang sedeng di sjiksa itoe. Tjoemah moeloetnja ada bergerak sedikit, dan kadengeran ia berkata: »Nanti, djaga baik!»

Adapoen orang ini boekan lain, ia itoe si Apol, soeaminja Rossinna. Koetika istrinja di tolak kaloe ar oleh toean van der Ploegh, sigrah djoega ia toentoen Rossinna kablakang, soepaja tiada gampang di aniaja lagi oleh njonjanja jang belon hilang hawa marahnja.

„Djagalalah baik kaik!” inilah perkataan atau antjeman jang di kaloe arken oleh si Apol, dan maskipoen tjoema tiga patah, perkataan itoe ada alamatnja satoe perboeatan jang ngeri sekali. Sedjak itoe hari, djiwanja Njonja van der Ploegh tiada santausa lagi, kerna si Apol setiap hari ada bernanti waktoe jang baik, aken membaes kedjahatan dan sangsara, jang telah di perboeat pada istrinja.

* * *

BAGIAN KA III ROSSINNA DI BAWA LARI.

Alkaisah, maka pada zaman tjerita ini di kiri kanan kali Antjol ada bebrapa kebon besar, poenjanja orang orang hartawan di Betawi. Dalem satoe-satoe kebon

itoe ada satoe roemah besar, di mana jang poenja kebon biasa pergi tertira boeat senangken hatinja. Di zaman sekarang, pada tempat itoe, tiada ada lagi satoe roemah jang masih berdiri, semoeanja soedah roeboeh atau di bongkar, tjoemah masi ada batoe-batoenja sadja.

Hatta maka antara kebon-kebon ini ada satoe jang besar sertapoen roemah jang ada dalem kebon itoe tiada terbilang bagoesnja. Barang perabotan di dalem roemah itoe tiada ada tjelahnja. Krosi, medja dan lain-lain, semoea di tjat aer mas. Di masing-masing kamar ada tergantoeng pigoera, tembok-tembok ada terhias dengan roepa-roepa gambar, semantara di antero roemah ada tergantoeng bebrapa lampoe tjabang tiga dan empat. Di sapoetarnja kebon ini ada pager tembok dan di depan sekali ada satoe pintoe besar. Di atas pintoe ini ada doea tiangbesi, jang menahan satoe gambar bintang di sepoeh mas. Lantaran ada ini bintang, jang sebagai doelang besarnja, maka kebon ini di namaken Bintang Mas.

Adapoen roemah ini, njonja Van der Ploegh jang poenja, ia itoe satoe poesaka jang telah tinggalkan padanja oleh orang toeanja. Kendati tempat ini ada amat bagoesnja. Toean dan njonja Van der Ploegh tiada brani dateng tinggal di sitoe, koeatir nanti di serang dan di rampok orang-orang djahat, jang ada terlampau banjaknja dan soeka semboeni di oetan-oetan dekat kota, serta sering dateng merampok di kebon kebon, tjoemah tempo-tempo sadja Toean dan njonja Van der Poelgh bersama anaknja pergi ka-kebon Bintang Mas aken tertira satoe atau doea hari lamanja.

Sjhadan pada soeatoe hari njonja Van der Ploegh

adjak soeaminja pergi tertira doa tiga hari di Antjol boeat menjenangkan hati sedikit. Bermoea Toeana Van der Ploegh soeda tampik, aken tetapi achirnja ia toeroet djoega permintaan istrinja. Maka kamoedian soedah di tentoeken hari berangkatnja di hari Saptoe. Di itoe hari njonja Van der Ploegh bersama anak-anak dan boedak-boedaknja aken berangkat di waktoe pagi, samantara di waktoe soreh baroelah Toeana Van der Ploegh menjoesoel, kerna ia ini tiada soeka tinggal pekerdjaannja di kantoor.

Maka pada hari Saptoe itoe, di waktoe pagi, satoe kreta jang amat indah, terhias dengan kembang-kembang di sepoeh mas, telah sadia, menoennggoeh di moeka roemahnja Toeana Van der Ploegh di Roeamalaka. Koedanja jang sapasang, soedah tiada sabaran lagi, sabentar-bentar tekoek leher, sementara kakinja tiada bisa diam. Si Apol, koesirnja soedah doedoek di atas kreta seblah depan.

Tiada sebrapa lama lagi dateng njonja Van der Ploegh, sinjo Jan dan sinjo Hendrik, ini doa anak di toentoen oleh Rossinna, jang djoega moesti toeroet doedoek di dalem kreta. Sesoedahnja membri tabel pada Toeana Van der Ploegh marika itoe naik di dalem kreta, dan tiada lama poela kreta ini soedah berdjalan menoenjoeh ka Antjol di mana njonja Van der Ploegh soedah dateng dalem tempo setengah djam sebab dari Roeamalaka ka Antjol tiada sebrapa djaoehnja.

Antero hari itoe njonja Van der Ploegh ada merasa senang di hati, maskipoen tempo-tempo timboel marahnja, apa bila ia liat tangannja Rossinna jang masih bekas loeka, hingga ia dapet inget itoe hari koetika ia

berbantah pada soeaminja dan ia dapet inget djoega bagimana soeaminja soedah bela dan toeloeng pada Rossinna. Apabila ia dapet inget ini semoea, maka tampang moekanja lantas bersorot marah, aken tetapi beroentoeng ia tiada dapet ingetan aken sjiksa lagi pada Rossinna.

Hatta maka koetika kreta sampe di kebon Bintang Mas dan sasoedahnja semoea toeroen, maka njonja Van der Ploegh lantas moelai preksa sana sini, kerna pada hari itoe ia maoe soepaja antero pekarangan kaliatan bersih. Di sini ada bebrapa boedak dapet marah dan di maki-maki, lantaran pekerdjaannja koerang betoel, di sana poela ada jang di tempeleng dan di tendang, kerna koerang tjepet kerdjanja.

Kamoedian sasoedahnja atoer pekerdjaan boedaknja, maka njonja Van der Ploegh masoek di dalem roemah, teroes gelar satoe tiker, di mana njonja ini doedoek bersilah sebagi orang kampoeng. Soeaminja belon ada, maka ia pikir, baik menjenangkan doeloe hatinja.

Sasoedahnja doedoek di tiker ia soeroeh bawa roepa-roepa makanan, jang ia maloe makan di hadapan soeaminja, seperti roedjak, doeren dan sebaginja. Satelah itoe, maka ia maoe pergi tidoeran, aken tetapi dalem hatinja ia tiada merasa senang. Ia soedah moelai koeatir djoega, ada sendiri di kebon itoe tiada dengan soeaminja, apa poela sebab soedah soreh dan mata hari hampir soeroep.

Bahna koeatirnja, ia sigrah ambil satjarik kertas, laloeh menoeelis bebrapa perkataan dalem behasa Melajoe, kamoedian soerat ini di soeroeh bawa si Apol ka Roemalaka pada soeaminja. Setelah itoe, maka ia

pergi tidoer, demikian djoega kadoea anaknja. Boedak-boedak meliat njonja Van der Ploegh tidoer, semoeanja lantastidoeran djoega boeat melepasken tjape.

Tjoemah Rosinna sendiri tiada tidoer. Kerna hawa di hari itoe amat panas, maka Rosinna ingin pergi mandi di kali, jang tiada djaoeh dari roemah itoe Boekan sadja sebab ingin mandi, ia maoe pergi ke-kali, tetapi sebab di sana ia sering liat saorang Djawa, jang senantiasa intip dan kentara ada menaroh tjinta padanja. Pada orang Djawa itoe memang Rosinna penoedjoe di hati. Koetika Rossinna liat, semoea soedah tidoer, teroes ia pergi kakali, di mana ia menjeboer dan bernang dengan soeka hati. Sasoe-dahnja mandi, ia naek di tangga pangkalan dan baroe ia maoe peres ramboetnja, tiba-tiba ia dengar orang bersoeit, dan koetika menengok, ia dapet liat orang Djawa itoe, katjintaan hatinja.

Adapoen pengawakannja orang Djawa itoe ada gagah dan tjakep, serta moekanja ada boender, alisnja kereng dan koemisnja bagoes. Matanja terlaloe amat djeli, djarang antara bangsanja ada jang sebegitoe gahnja Pakeannja ia itoe badjoe tjita pake kantjing mas, tjelana pendek, saroeng batik, semantara di pinggangnja ada terselip satoe keris.

„Angkau ada di sini, Djojo ?” kata Rossinna dengan poera-poera heran.

„Saja. Rossinna! Soedah lama,” menjaoet si Djojo dengan soeara manis.

„Eh! Djangan seboet akoe poenja nama Djoja!” kata poela si Rossinna. „Boekankah akoe ini soedah ada poenja soeami.

„Ach! itoepoen akoe taoe, Rossinna!“ menjaoet si Djojo, „Kenapakah akoe tiada boleh panggil namamoe, sebab akoe memang soedah lama ada tjinta padamoe, Rossinna. Apa tadi kau tiada liat akoe doedoek di pinggir kali di sebrang?“ O! jang tadi kekoedoeng?“ menanja Rossinna. „Betoel, Rossinna!“ kata si Djojo. „Soedah lama akoe ada menoenngoeh, kerna akoe ingin bitjara padamoe. Tapi tadi ada seorang prampoean mandi sama-sama angkau, hingga akoe moesti toenggoeh sampei ia soedah pergi. Sekarang dengan laloeasa akoe boleh bitjara. Dengarlah Bermoe-la, Rossinna hatikoe tida senang melihat roepamoe seperti orang mengandoeng soesah. Apakah kau soedah berbantah pada soeamimoe, apakah brangkali toewanmoe soedah sjiksa padamoe?“

„Ach! Toean sih boekan!“ menjaoet Rossina. „Njonja jang terlaloe. . . ., tetapi, apa goena akoe moesti tjerita ini pada lain orang jang akoe tiada kenal?“

„Wah! Tiada kenal?“ kata si Djojo dengan mesem!

„Apa kita belon sering ketemoe satoe sama lain? Belonkah akoe sering soedah tjerita padamoe, bagaimana sanget hatikoe ada tjinta pada angkau, Rossina? Habis sekarang angkau seboet akoe seorang jang belon kenal Rossinna! Ach, djanganlah begitoe! Djanganlah angkau simpen rasia padakoe, tjeritakenlah, semoea hal jang membikin soesa hatimoe, siapaken taoe, Rossinna, moedah-moedahan akoe boleh bela padamoe dan toeloeng pikoel semoea sengsaramoe. soepaja angkau boleh hidoep senang. Ach, Rossina! Melainken Toehan sendiri jang taoe, bagaimana toeloes hatikoe padamoe Siang

dan malem jang akoe pikirken tiada lain, tjoemah kasenanganmoe!"

Rossinna merasa maloe mendengar bitjaranja si Djojo maka dengan toendoek kapala ia menjaoet: „Sekarang akoe tiada ada sempet, Djojo! Wah, kaloe njonja bangoen dan liat akoe tiada ada di roemah. tjilakalah dirikoe, soedah tentoe akoe nanti di sjiksa lagi! Apa poela sebab toean tiada ada di roemah, ia laloesa bisa sjiksa akoe samae-maenja. Djangan djangan sengadja ia soedah dateng tertira di sini, soepaja gampang ia boleh boenoe padakoe. Tetapi soreh, Djojo kau sempet dateng kemari, barang kali akoe bisa tjeritaken semoea rasiakoe padamoe."

„Ach, soreh tiada bisa Rossinna!" kata si Djojo. „Sabentar sore akoe moesti ada di kota. Baiklah angkau tjerita sekarang sadja."

Samantara itoe maka Rossinna soeda djadi amat sedih, memfikirken segala sangsaranja dan dengan kaloe ar mata ia kasi oendjoek pada si Djojo tangannja jang loeka kabakar.

„Astaga! Rossina!" kata si Djojo dengan heran.

„Kenapa tanganmoe loeka begitoe?" Rossinna lantas tjeritaken sambil menangis segala hal ichwalnja. Dan dengan merasa kasian, si Djojo soedah dengar semoea tjeritanja si Rossinna.

„Habis Rossina," kata poela si Djojo, sedang kau soedah di siksa bagini kau masi moeda soeka tinggal pada itoe hantoe?"

„Ach!" menjaoet Rossinna dengan sedih, „habis, apa akoe moesti bikin? Sanak kadang akoe tiada poenja aken bela padakoe, satoe anak piatoe, lagipoen akoe

tiada taoe djalan kamana akoe moesti pergi? Saandenja akoe lari, ach, tentoe akoe lekas ketangkep dan Ach, Djojo kau poer taoe sendiri bagaimana kedjam hoekoemannja boeat satoe boedak jang lari. Akoe tentoe aken di poekoel, di rantee. . . . ach Djojo! nistjaja akoe tiada nanti sanggoep tahan hoekoeman itoe!

„Betoel, Rossinna,” kata si Djojo, „aken tetapi di mana negrimoe?”

„Di Bali, Djojo!” menjaoet Rossinna, „Akoeh masih ketjil, koetika akoe di tjolong bersama-sama soedarakoe jang bernama Aman, dan kamoedian di djoeal di Betawi.”

„Astaga!” kata si Djojo dengan pandeng pada Rossinna, „habis, di mana sekarang adanja soedarahmoe itoe?”

„Ach, Djojo!” menjaoet Rossinna dengan sedih, „itoe akoe tiada taoe koetika kita orang di tjolong di bawa ka kapal, bermoela kita orang tinggal sama sama, akan tetapi tiga hari kamoedian, akoe tiada dapet liat soedarakoe lagi. Orang tjerita, ia soedah di djoeal di Semarang. Ach, kaloe akoe inget, akoe amat kasian pada soedarakoe itoe, sebab ia ada amat tjinta padakoe. Ia biasa panggil akoe Saina, boekan Rossinna.!”

„Tetapi, Rossinna, apa kau masih inget nama orang toeanmoe?” menanja lagi si Djojo.

„Tiada,” menjaoet Rossinna. „Tjoemah akoe taoe, Ajahkoe orang soeka seboet pa Aman dan iboekoe di seboet embok Saina. Tetapi akoe rasa, sekarang ia orang soedah meningal doenia.”

Sambil bitjara begini, aer matanja Rossinna soedah berlinang-linang di pipinja.

„Taoe apa, Rossinna?” kata si Djojo sambil mem-

boedjook. „Djangan koerang pengharepan. Akoe maoe toeloeng padamoe. Baik sekarang kau toeroet padakoe. Tempatkoe di Japara, dan sebab akoe djadi djoeragan praoe, maka sering djoega akoe pergi di Bali boeat ambil dagangan beras. Kaloe kau toeroet padakoe, nistjaja kamoedian kau boleh ikoet djoega belajar ka Bali. dan siapa taoe, Rossinna, moedah-moedahan kau boleh ketemoe lagi Ajah dan iboemoe. Apabila saandenja, orang toeamoe seodah tiadah ada lagi, Rossinna, akoe harep angkau soedi djadi istri koe. Sampe sekarang belon ada jang merawati roemah tanggakoe dan sedang akoe ada simpen sedikit harta, akoe rasa, kita boleh hidoep senang.

Ach. Rossinna, soenggoeh banjak orang prampoean akoe soedah ketemoe, tetapi tiada ada jang akoe penoe-djoe di hati sebagai angkau!“

„Tapi,“ kata Rossinna, „akoe“

„Djangan koeatir,“ menjaoet si Djojo, jang tiada toenggoeh lagi sampe Rossinna habis bitjara.

„Akoe nanti djaga baik-baik, hingga orang tiada bisa tangkep lagi padamoe. Lain dari begini, akoe tiada taoe lagi. bagaimana moesti lepaskan angkau dari pada sangsaramoe. Apabila kau ikoet padakoe, nistjaja baroe-lah angkau bisa hidoep senang!“

Hatta maka si Djojo soedah bitjara dengan begitoe manis, hingga Rossinna lantas pertjaja apa jang si Djojo soedah bilang tadi.

Sakoetika lamanja Rossinna tiada menjaoet, tetapi tiba-tiba ia menanja dengan kaget: „Habis soeamikoe, si Apol, bagaimana akoe boleh tinggal padanja?“

„Wah! Apa angkau tjinta betoel padanja?“ menanja si Djojo:

„Ach, sabetoelnja akoe tiada tjinta padanja, Djojo!“ kata Rossinna dengan maloe, „aken tetapi ia ada amat tjinta padakoe sertapoen adatnya ada terlaloe baik, maka akoe tiada tega aken tinggal padanja!”

„Apa kau ada anak, Rossinna?“ menanja si Djojo.

„Tiada. Djojo! Anak akoe tiada ada.“ menjaoret Rossinna.

„Nah! Apalagi jang kau beratinkan Rossinna?“ kata si Djojo dengan bersorot girang. „Toeroet akoe sadja Rossinna, soedah tentoe angkau tiada nanti menjesel.”

Satelah itoe, kombali si Djojo moelai bitjara dengan soeara manis dan tjeritaken bagaimana sanget tjintanja pada Rossinna serta poela bagaimana kasenangan aken di rasai oleh Rossinna ia soedah tinggal di Japara.

Achirnja hatinja Rossinna kena terboedjoek, maka ia lantas berkata: „Baiklah Djojo! Toenggoeh sabentar, lekas akoe aken balik dan toeroet padamoe.”

„Ha!“ Bagoes begitoe, Rossinna!“ kata si Djojo dengan hati senang. „Semantara angkau ambil pakeanmoe akoe nanti sedia satoe praœ. Dengar doeloe, Rossinna! Di pinggir laœt di moeara Antjol, akoe ada poenja satoe sobat, di mana kita boleh menoempang doeloe satoe doea hari. Kamoedian, kaloe akoe soedah dapeat moeatan, sigrah djoega kita aken berlajar ka Japara. Nah, sekarang, lekaslah ambil pakeanmoe!”

„Tetapi,“ kata Rossinna, „pakeankoe akoe soedah tinggalkan di kota. di sini akoe tjoemah bawah tiga badjoe dan tiga kain sadja, lain tiada.”

„Wah, Rossinna! Dengar apa akoe bilang,“ kata si

Djojo. ., Dari ketjil angkau soedah kerdja dengan tiada di gadjih oleh njonja, maka kaloe kau ambil semoea barang mas intennja njonja, perboeatanmoe tiada bdeh di bilang mentjoeri. Maka apa lagi kau pikiri, kaloe-kaloe kau bisa bawa sadja sadapet-dapetmoe.“

Sasoedahnja denger bitjara ini, Rossinna laloeh lari masoek kadalem roemah Bintang Mas. beroentoeng sesemoea orang jang ada di roemah ini. masih poeles. Dalem sakedjap mata, Rossinna soedah boengkoes pakeannja. Kamoedian ia masoek dengan perlahan kakamar njonjanja, teroes djoempoet samoea barang mas inten, jang ada di atas medja, sakira sepoeloeh riboe roepiah harganja. Koetika itoe Rossinna soedah merasa goemeter pada sakoedjoer badannja. Belon pernah Rossinna brani ambil sapotong. jang boekan poenjanja dan sekarang, tetapi ia tiada ada tempo boeat berpikir. Sabentar njonja atau satoe antara boedak boleh bangoen. Kerna itoe sigrah lari keloe ar, teroes pergi ka kali Antjol, di mana si Djojo soedah menoennggoeh di dalem praoe.

Rossinna lant as toeroen di praoe dan koetika ia doedoek doedoek, maka sigrah si Djojo mendajoeng sakoekat-koeatnja, menoenjoeh ka moe ara Antjol. Kerna tjepet dajoengnja, maka praoe itoe seperti di bawa terbang ladjoenja, dan tiada seberapa lama, kebon dan roemah Bintang Mas soedah tiada kaliatan lagi.

Tatkala itoe, mata hari masih panas sinarnja, hinga di djalanan tiada ada saorang. maka saorang-poen tiada dapet taoe, Rossinna soedah minggat dari roemahnja Njonja van der Ploegh.

* *
*

BAGIAN KA IV.

NJONJA VAN DER PLOEGH DI BOENOEH.

Hatta maka koetika mata hari soedah soeroep, njonja Van der Ploegh baroe sedar dari tidoernja, dan tiada sebrapa lama lagi, si Apol soeda dateng, mengadep pada njonjanja dengan membawa kabar, toean kirim tabee dan bilang ia nanti lekas dateng.

Satelah itoe maka si Apol laloeh pergi kablang aken tetapi, adjaib sekali, istrinja tiada ada. Kiri kanan ja tjari tiada djoega ketemoe. Boedak-boedak jang lain satoe tiada bisa kasi katrangan, di mana adanja atau kamana perginja Rossinna.

Sigrah djoega si Apol soedah tjemboeroean hati, serta ia doega, djangan-djangan kombali Njonja soedah sjiksa pada istrinja, hingga ia barangkali telah lari atau barangkali ia soedah di boenoeh dan maitnja soedah di boeang di mana-mana.

Setelah soedah berpikir begini, marahnja si Apol boekan sedikit dan sigrah ia masoek poela kadalem roemah, di mana ia ketemoe njonja Van der Ploegh di pertengahan sedeng bermain-main dengau anak-anaknja »Njonja! Mana istrikoe?» menanja si Apol.

»Siapa? Rossinna? Apa akoe taoe?» menjaoet njonja Van der Ploegh dengan marah, kerna pikirannja satoe boedak tiada pantes menanja begitoe, pada madjikannja. »Tjari sendiri, andjing! dan kaloe loe soedah ketemoe, iket Rossinna di badanmoe! Akoe sendiri soedah panggil si Rossinna doea tiga kali tetapi ia tiada dateng.»

„Saja soedah tjari koeliling, Njonja!” kata poela si Apol dengan pandang pada njonja Van der Ploegh.

„Saja soedah tjari tetapi tiada bisa ketemoe, djangan-djangan ia soedah lari.”

Apa? Lari? kata njonja Van der Ploegh. „Tiada boleh djadi, ia sampe kenal hoekoemannja boedak, jang brani lari dari toeannja. Akoe tiada bisa pertjaja jang Rossinna soedah lari. Akoe rasa ia soedah semboeni di podjok kebon atau di bawah poehoen besar djangan-djangan ia sedeng asjik berpeloek peloekan dengan lain orang lelaki moeda jang ja penoedjoe di hatinja. Kau taoe sendiri, si Rossinna ada amat tjantik roepanja, hampir semoea toeroenan monjet ada menaroh tjinta padanja. „Lekas kau pergi dari sini!”

Mendengar ini perkataan, jang teramat hina, maka si Apol soeda bertambah marahnja, dan dengan soeara goemeter ia menjaeet: „Rossinna ianja ada satoe prampoean jang berhati toeloes, njonja! Saja tjinta betoel padanja dan saja tiada soeka dengar orang omong djahat dari padanja.

Kaloe betoel ia soedah lari, maka itoe ada lantaran njonja poenja salah sendri!”

Apa? Akoe poenja salah? menanja njonja Van der Ploegh dengan heran

„Ja!” kata si Apol dengan kasar. „Njonja selamanja soedah sjiksa padanja, kendatipoen tiada ada salahnja. Apa lagi di minggoe jang soedah., tapi, njonja! Saja maoe bales itoe perboeatan!”

„Pergi dari sini, bangsat!” kata njonja Van der Ploegh dengan marah, aken tetapi ia sekarang soeda merasa takoet, meliat moeloetnja si Apol soedah goemeter, njata marahnja tiada terbilang lagi kerasnja. Saboleh-boleh njonja Van der Ploegh braniken hatinja, laloeh berkata

poela: „Pergi lekas dari sini! Kaloe loe bantahan, sebentar akoe ikat badanmoe di tiang dan akoe soeroeh hatem sama rotan blakangmoe bangsat!”

„Lekas ikat saja di tiang, njonja!” bertreak si Apol sambil bertindak madjoe kadepan dan pelok dada sertapoen matanja mendelik dan bibirnja goemeteran. „Ikat saja di tiang? Boleh, njonja, boleh sekali! Tetapi, sebelonnja njonja bisa boeka moeloet soeroeh orang ikat pada saja, nistjaja saja soedah poeasken sakit hatikoe, dan soedah bales segala kadjahatan jang Njonja soedah bikin pada saja dan pada Rossinna!”

Dengan bitjara begitoe, si Apol lantas lari kaloe ar dan sakoetika itoe djoega ia soedah balik memegang golok. Sabelonnja njonja Van der Ploegh dapet mendoega apa-apa, maka si Apol soedah toebroek, teroes batjok dadanja, hingga njonja Van der Ploegh lantas djatoh mati. Kamoedian si Apol indjak moeka mait njonjanja, saolah-olah ia hendak poeasken hawa nafsoenja. Kadoea anaknja njonja Van der Ploegh, sinjo Jantje dan Sinjo Hendrik, djoega tiada di ampoenin oleh si Apol, dan dalem sakedjap mata maitnja anak-anak ini soedah tersoesoen di atas mait iboenja

Sjahadan semantaran hal jang amat ngeri ini, soedah terdjadi, sakoetika itoe djoega kretanja toean Van der Ploegh soedah sampei di moeka pintoe. Ia tiada sekali mendoega, apa tjilaka soedah terdjadi di dalem roemahnja.

Setelah ia toeroen dari kretanja dan baroe maoe masoek pintoe pekarangan, tiba-tiba si Apol lari maoe kaloe ar sedang memegang goloknja jang masih penoeh darah. Toean Van der Ploegh lantas doega, si Apol tentoe soedah

mengamoek, dan kerna itoe, saboleh-bolehnja ia maoe tjegah si Apol lari kaloe ar. Meliat maksoednja Toean Van der Floegh, si Apol lantas membatjok pada keala toeannja, aken tetapi beroentoeng toean Van der Floegh tjepet soedah menjingkir, maka sabelonnja si Apol bisa angkat goloknja lagi toean Van der Floegh soeda pegang lehernja, semantara boedak-boedak jang lain sigrah dateng reboet goloknja si Apol. Sasoedahnja serahkan si Apol pada boedaknja, toean Van der Floegh teroes lari masoek kadalem roemah

Wa! Bagimana rasanja toean Van der Floegh, koetika ia meliat istri dan kadoea anaknja semoea soedah mati dengan berloemoeran darah, tiada bisa di kata lagi, tangan pengarang ini tiada faham lagi mengangkat kalam aken tjerita bagimana besar doeka tjitanja toean Van der Floegh.

Hatta maka tatkala toean Van der Floegh lari masoek kadalem roemah, si Apol soedah melawan semoea boedak, jang semoea pegang padanja. Tiba-tiba ia soedah berontak sakoeat-koeatnja, maka pada koetika itoe djoega ia terlepas dari tangan moesoeh-moesoehnja dan sabelonnja marika ini bisa pegang lagi padanja, ia poen lari, teroes menjeboerken dirinja di kali Antjol dan berenang ka sebrang. Doea orang boedak jang bisa berenang, soedah menjeboerken dirinja djoega di dalem kali boeat boeroe si Apol, tetapi pertjoemah sadja, kerna Apol soedah sampei lebih doeloe di sebrang, laloeh lari masoek kadalem oetan, jang di zaman itoe masih amat rimbanja

BAGIAN KA V

SI DJOJO BAWA LARI LAIN PRAMPOEAN.

Alkaisah delapan taoen soedah laloe, sasoedahnja Rossinna minggat dari kebon Bintang Mas, maka saorang-poen tiada ingat lagi, apa jang telah terdjadi bagimana ada di tjeritaken di atas.

Sjihadan maka kantoer Java Bank, jang sekarang ada di Betawi, dahoeloenja roemah sakit. Di dalem pekarangannja roemah sakit itoe ada banjak poehoen boeah-boeahan seperti mangga, ramboetan, djamboe dan lain-lain dan di pinggir kali di samping roemah sakit ini ada pager bamboe doeri.

Di blakang roemah sakit ini ada satoe roemah ketjil, di tinggalken oleh satoe doctor, toean Kramer nama-nja, saorang jang bidjaksana dan brani, bersama istri dan anaknja. Toean doctor inilah jang koeasa di roemah sakit itoe.

Hatta maka doctor Kramer ada piara bebrapa boedak, aken tetapi satoe antara boedak ini, bernama Neptum, soedah lama lari, entah kemana perginja.

Pada soeatoe hari di waktoe soreh, sasoedahnja doctor Kramer pergi preksa orang-orang sakit di kota, maka njonja Kramer sedang doedoek minoen kopi dengan Nona Annie, anaknja Toean Kramer satoenggal. Nona Annie soedah anemblas taoen oemoernja, serta parasnja amat tjantik dan elok. Sakoeng koeng dateng saorang lelaki, teroes djongkok dan tjioem kakinja Njonja Kramer. Njonja Kramer, jang tadinja tiada liat orang masock, soedah djadi amat kaget.

„Siapa loe?“ menanja Njonja Kramer.

„Neptum, nja!” menjaoet orang itoe. „Neptum, njonja poenja boedak, jang baroe ini soedah lari, tetapi sekarang soedah djadi menjesal dan dateng minta ampoen pada njonja.”

„Neptum?” kata njonja Kramer. „Astaga! Loe brani dateng kombali lagi di sini?”

„Saia, menjaoet si Neptum. „Sekarang saja amat menjesal soedah lari dari Njonja, kerna itoe saja poelang dan minta ampoen pada njonja. Satoe boelan saja soedah djalan koeliling di dalem hoetan dengan melarat dan achirnja saja sadah djatoh di tangannja penjamoen.”

„Apa? Orang penjamoem?” menanja njonja Kramer dengan goemeter. Astaga! Orang penjamoem?”

Belon habis ia bitjara, tiba-tiba toean Van der Laan masoek. Toean ini ada satoe sobat daai doctor Kramer.

„Tabee njonja Kramer!” kata toean Van der Laan.

„Astaga! Kenapa njonja begitoe poetjat?”

„Toean Van Laan!” kata njonja Kramer. „Ini orang soedah taoe tjampoer dengan penjamoen dan sekarang”

„Njonja djangan koeatir,” kata toean Van der Laan sambil doedoek. „Djangan koeatia, nanti saja bitjara sama itoe orang. Kaloe njonja soekr, saja minta kopi samangkok, semantara itoe saja maoe preksa ini orang. Njonja Kramer dan nona Annie lantas masoek kadalem. Maka kata toean Van der Laan, sambil awas-ken si Neptum: „Hei mari sini loe. Siapa namaloe, monjet?”

Neptum, toean, menjaoet orang itoe.

„Apa? Neptum? Ai, loe brani kombali lagi,” kata toean Van der Laan. Ai, betoel loe brani mati. Doeloe

loe soedah satoe kali lari dan kaloe akoe tiada toeloeng, loe sekarang soedah ada di acherat, binatang! Sa-soedah itoe loe brani lari lagi dan sekarang loe kombali, dateng minta ampoen poela? Tiada, sekarang loe moesti taoe sendiri. Apa loe kira barangkali akoe maoe toeloeng lagi padamoe?“

„Ach Toeloenglah toean?“ kata si Neptum sambil peloe kakinja Toe an van der Laan.

„Apa loe gila?“ kata Toe an van der Laan „Tiada, sekarang akoe tiada maoe taoe lagi. Pantes sekali loe di kerek di atas penggantoengan, loe mengerti? Tapi... tadi loe bilang, loe soedah taoe tjampoer pada penjamoen. Di mana adauja itoe penjamoen?“

„Saja nanti kasi taoe tempatnja, toean,“ menjaoet si Neptum, „asal sadja toean toeloeng djangan sampei saja di gantoeng.“

„Tjoba tjeritalah sadja,“ mendjawab toean van der Laan, „kemoedian nanti akoe timbang, apa loe bisa dape t ampoen, tetapi bitjara teroes terang, djangan djoesta. Di mana adanja itoe penjamoen?“

„Di pinggir laoet dekat moeara Antjol, toean“ kata si Neptum. „Di sitoe ada satoe tempat, jang koelilingnja di pager rapet dengan poehoen-poehoen bamboe. Bebrapa orang jang membawa oeang atau barang soedah di boedjoek pergi di sana, maka apabila soedah sampei, orang itoe di boenoeh, kapalanja di boeang dalem satoe lobang besar dan barang atau oeangnja di ambil.“

„Astaga!“ kata Toe an Van der Laan, jang soedah dengar tjeritanja si Neptum dengan heran. „Habis badannja orang jang di boenoeh itoe di bikin apa?“

„Badannja di boeang di kali, toean, di mana ada banjak boeaja, maka dalem sakedjap mata, mait itoe tinggal toelang sadja,“ menjaoet si Neptum.

Mendengar ini tjerita, toean Van der Laan soedah djadi kaget. Ia ingat doeloe koetika ia pergi menembak, maka ia soedah taoe liwat di itoe tempat dan soedah dapet liat banjak toelang. Ia tiada sekali doega. jang toelang-toelang itoe ada toelangnja manoesia.

Hatta maka sementara toean Van der Laan lagi doedoek berpikir, tiba-tiba toean doctor Kramer dateng.

Sigrah djoega ja tjeritaken semoea, apa jang si Neptum soedah bilang, achirnja ja menanja : „Kramer, kaloe angkau brani, ajoblah kita pergi tangkep itoe kawan penjamoen, Neptum tentoe bisa kasi taoe tempatnja.“

„Dengan segala soeka hati, sobat“ menjaoet doctor Kramer. „tetapi apa kita orang berdoea sadja bisa lawan itoe kawan penjamoen?“

„Wah! Djangan takoet!“ kata poela toean Van der Laan. „Kita nanti moefakat sama toean Fiskaal Van Grijpen. Akoe maoe bertaroh, ia sendiri tiada brani pergi. kendatipoen ia bawa seratoes soldadoe.“

„Baiklah, menjaoet doctor Kramer dan setelah itoe, lantasi pegi bersama sama Neptum karoemahnja toean Fiskaal Van Grijpen.

Hatta maka koetika toean Van Grijpen mendenger tjeritanja doctor Kramer, ia mendjadi amat takoet. Alangkah girangnja, koetika ia dengar lagi jang toean Van der Laan dan doctor Kramer sendiri sanggoep pergi kepoeng dan tangkep penjamoen-penjamoen itoe,

„Toean Van der Laan,“ kata Toean Fiskaal. „Sabetoelnja ini ada akoe poenja pekerdjaan, tetapi sedang

akoe moesti oeroesken bebrapa perkara lain, sjoekoerlah djikaloe toean sendiri soeka pergi. Nanti akoe kasi prentah tiga poeloeh soldadoe dan bebrapa pradjoerit boeat toeroet sama toean.

Sementara katiga toean ini berempoek, apa akal moesti di goenaken, soepaja kawan perampok itoe dengan gampang bisa di tangkep, maka kata toean Van der Laan: „Neptum, tjobah angkau tjeritaken lagi hal ichwalmoe dari moelanja angkau tjampoer pada orang-orang djahat itoe, soepaja kita boleh timbang, bagimana marika itoe boleh di tangkep semoea. Apabila tiada gagal, nistjaja angkau aken dapet ampoen dan dapet gandjaran oeang.“

„Baik, toean,“ menjaonet si Neptum dengan moeka bersorot girang, „maka sabelonnja tjerita, saja bilang banjak trima kasi, jang toean masih soeka toeloeng pada saja. Dengarlah, toean, sasoedahnja lari dari sini, saja djalan koeliling bebrapa hari lamanja dalem hoetan dengan menanggoeng sangsara kalaparan. Makanan jang saja boleh dapet, tiada lain, tjoemah akar-akar roempoet

Pada soeatoe hari, tatkala soedah soreh, saja pergi di deket moeara Antjol di mana saja liat satoe goeboek ketjil. Kerna merasa amat lapar, sigrah saja pergi kagoeboek itoe, laloe ketok pintoe.

Baroe saja maoe ketok katiga kalinja, tiba-tiba satoe orang pegang poendak saja, laloe menanja dengan kasar: „Kau maoe apa?“

Meliat orang ini, saja lantass menjaonet: „Saja ini saorang boedak, jang soedah kasasar di dalem oeta. Maksoed saja dateng di sini tiada lain, tjoemah maoe

minta nasi sedikit, sebab peroet saja terlaloeh amat lapar."

Begitoelah saja djawab, maka orang itoe, jang saja lantas doega toean roemah, sigrah prenta satoe orang jang berdiri di blakangnja aken kasi makan pada saja

Aken tetapi, sahabisnja saja makan, tiba-tiba dateng tiga orang, laloeh iket kaki dan tangan saja. Saja tiada taoe, apa sebab saja di ikat. Moela-moela saja maoe melawan, aken tetapi tiada ada sendjata di tangan, lagi-poen jang mengepoeng saja ada lebih dari satoe orang.

Kamoedian saja di bawa di dalem satoe kamar, teroes di letakken di satoe balee. Sabelonnja saja bisa boeka moeloet, maoe menanja, apa kasalahan saja atau apa sebab saja soedah di iket, maka satoe orang lantas bilang: »Hati-hati, kaloe kau brani tjobah maoe lari atau bertreak, liatlah ini, bagianmoe!" Sambil bitjara begini, orang itoe tjaboet satoe keris, jang ia antjem di moeka saja.

Tiada lama lagi, orang-orang iioe lantas keloear, dan di dalem goeboek soedah sepih poela. Saja tiada sekali bisa poelas, kendati malem soedah djaoeh.

Tiada brenti saja memikirken hal saja jang tjilaka ini, dan achirnja saja doega, tiada salah, tentoe saja soedah djatoh di tangannja prampok. Sedang lagi berpikir, tiba-tiba saja liat saorang prampoean soedah berdiri di moeka bale tempat saja tidoer, teroes tegor saja dengan soera berbisik, katanja: »Abang dateng dari mana?"

Saja lantas tjeritaken hal ichwal saja. Kemoedian maka kata poela orang prampoean itoe: »Ach, latjoerlah peroentoenganmoe ini, sebab sekarang angkau ada

di tangan orang djahat, orang perampok dan pemboenoeh dan akoe koeatir sekali, marika itoe tiada aken kasi ampoen lagi padamoe. Orang jang soedah sekali masoek di sini, tiada di lepas lagi, malahan di boenoeh kerna ia orang koeatir achirnja nanti terboeka resianja itoe tempat."

„Astaga!" kata saja, „orang pemboenoeh."

„Ja " menjaoet orang prampoean itoe. „Sedang akoe ada di sini, soedah lebih dari seratoes orang jang soedah di boenoeh oleh kawan perampok ini. Poen akoe ini soedah di boedjoek kemari, achirnja barang-barangkoe di ambil semoea dan djika roepakoe ini djelek, wah, tentoe soedah lama marika itoe panggall leherkoe. Aken tetapi, seboleh-sebolehnja akoe nanti toeloeng padamoe. Dengarlah baik-baik. Adapoen kepalanja kawan perampok ini boekan lain orang, melainkan soeamikoe sendiri, jang soedah paksa padakoe boeat djadi istrinja. Kaloe ia orang sabentar poelang baiklah mengakoe, jang angkau ini amat bentji dan bermoesoehan pada orang bangsa koelit poetih. Maka seboleh-boleh akoe aken gerakken hati soeamikoe, soepaja djangan angkau di boenoeh."

Hatta maka orang prampoean itoe maoe bitjara lagi, aken tetapi, tiba-tiba kadengaran soeara orang di loear goeboek. Dengan lekas prampoean itoe kaloear dan tiada bebrapa lama lagi saja dengar marika itoe boeka pintoe dan satoe antara orang ini lantas pasang pelita.

„Siman!" kata orang jang pasang pelita itoe, „tjolah liat, apa ia masih ada."

Jang di seboet Siman sigrah masoek kadalem lamar

di mana saja ada terletak. Semantara itoe, saja poera-poera tidoer.

„Orangnja tidoer.” kata si Siman sambil keloeat.

„Bawa orang itoe di sini.” kata poela kepala kawan perampok itoe.

Saja lantas di bawa keloeat, laloeh di tanja apakah saja maoe hidoep atau mati, maka saja sigrah bilang, saja masih soeka hidoep. Kepala kawan penjamoen itoe laloeh berkata lagi : „Apabila angkau moesti berdjandji, tiada sekali kau bakal lari dari sini dan nanti toeroet semoea prentahkoeh. Angkau moesti soempah, jang angkau tiada nanti oendjoek ini tempat pada siapa djoega. Apabila angkau brani langgar ini pesenan, nistjaja oemoermoe tiada bisa pandjang.”

Sakoetika itoe, saja lantas ingat pesenannja itoe prampoean, maka saja berdjandji maoe toeroet segala prentahnja. Kamoedian saja tjeritaken lagi, saja ini ada satoe boedak jang soedah lari serta ada bentji pada orang bangsa koelit poetih.

Tjerita saja ini soedah djadi satoe kapertjajaan besar, kerna doea tiga hari kamoedian, saja tiada terpaksa lagi ikoeti ia orang selamanja dan tempo-tempo saja di soeroeh djaga goeboek.

Hatta maka lama-kalamaän hati saja tiada merasa senang meliat segala pakerdjaän kawan itoe, jang amat ngeri. Achirnja saja niat aken lari dan kendatipoen bakal di hoekoem mati, baiklah saja poelang pada toean saja, jang amat moerah hati.

Pada soeatoe hari, saja ini di soeroeh oleh kepala penjamoen itoe dateng mengintip di kota aken preksa bebrapa tempat, di mana ia niat maoe merampok.

Doea hari saja kerdjaken apa jang di prentah, aken tetapi pada hari katiganja, ia itoe tadi pagi saja tiada bisa tahan lagi, maka saja tiada balik kagoeboek, tetapi teroes dateng di roemahnja Toean Kramer, di mana saja lantas minta ampoen pada njonja, jang pada waktoe itoe lagi minoem kopi.

Begitoelah hal ichwal saja, aken tetapi saja ini amat koeatir, tentoe djiwa saja tiada sentausa lagi, sedang kapala perampok itoe soedah berdjandji aken boenoeh pada saja, kaloe saja brani kasi taoe rasianja pada orang bangsa koelit poetih.”

„Djangan koeatir, Neptum, besok djoega, nistjaja kawan itoe soedah terkepoeng,“ kata toean Van der Laan.

* * *

Hatta maka pematja tentoe soedah doega itoe prampoean jang ada di goeboek, kawan perampok boekan siapa, ia itoe si Rossinna bekas boedaknja toean Van der Ploegh

Sebagimana soedah di tjeritaken Rossinna soedah di boedjoek dan di bawa lari oleh si Djojo, jang soedah mengakoe djadi djoeragan praoe, asal dari Japara. Seperti soedah di kata oleh si Djojo, maka ia teroes pergi ka moeara Antjol aken menoempang doea tiga hari di goeboek saor ang kenalamja.

Doea hari soedah liwat, maka Rossinna belon djoega liat Djojo bersiap aken berangkat ka Japara. Hari katiga, kaämpat dan kalima poen liwat begitoe sadja, hingga Rossinna mendjadi kesal hati, terlebih lagi, kerna si Djojo di waktoe malem belon pernah ada di goe-

boek, tjoema di waktœ siang ia kaliatan, tetapi boeat sabantaran sadja.

Alangkah kagetnja Rossinna, koetika pada soeatœ hari beberapa orang di kepalai oleh si Djojo, masoek di dalam goeboek dengan tonton saorang Arab jang jang kaki dan tangannja di ikat. Rossinna jang lagi doe-
doek mendjait, bahna kagetnja sigrah lepas pendjaitannja, laloeh menanja pada si Djojo, apa sebab orang Arab itoe di ikat dan itoe orang begitœ banjak, dari mana datengnja? Dengan soeara kasar si Djojo, lantas menjaœt: „Djangan maoe taoe, ini ada orang lelaki poenja pekara.“

Rossinna tiada doega, bakal dapet djawaban begitœ kasar, maka ja teroes moendoer kadalem pangkeng, di mana ia menangis amat sedih. Sabentar ia dengar soearanja orang Arab itoe bertreak minta ampoen sampei tiga kali, kamoedian tiada kadengaran apa-apa lagi.

Rossinna lantas kaloear, laloeh braniken hatinja dan teroes menanja pada satœ antara orang banjak itoe: „Mana itoe orang Arab? Kenapa, apa salahnja?“

„Itoe Arab?“ menjaœt orang itoe dengan katawa menjindir: „Itoe Arab soedah djadi doea, ini apa separohnja.“

Serta bitjara, orang itoe lantas kasi liat pada Rossinna satœ kepala orang, tergantoeng di satœ tjabang poehoen dan darahnja masih keloear berketél ketél.

Astaga!“ kata Rossinna dengan meliat kapoehoen jang di oendjoeki dan pada sakoetika itoe djoega ia soedah djatoh pangsang

Tatkala ia inget kombali, ia soedah ada di dalem

goeboek. Dengan terkedjoet ingat, apa jang ia soedah liat. Sekarang baroe ia taoe, ia soedah di aniaja, sebab si Djojo boekannja djoeragan praoe, tetapi satoe kepala rampok.

Hatta maka dengan menangoeng banjak sangsara Rossinna hidoep dalem goeboek itoe. Pakerdjaän saben hari tiada lain, ia itoe masak dan sadiaken makanannja kawan rampok itoe. Barangnja sertapoen segala mas intenjang ia soedah bawa lari, semoea ada di tangannja si Djojo. Tiap-tiap hari si Rossinna menangis, kadang-kadang sesambatan memikirken tjilakanja dan seringkali ia soedah dapet ingatan boeat lari dan pergi menjerahken dirinja di tangan kompeni dan maoe tjeritaken segala apa jang ada di mocara Antjol, aken tetapi bagimana? Djalanan ka kota ia boleh kasasar, achirnja nanti katangkep lagi oleh kawannja si Djojo dan apabila begitoe binasa tentoe dirinja. Begitoeelah penghidoeannja Rossinna berboelan-boelan.

Sjahadan pada soeatoe hari, datenglah poela saorang di dalem goeboek, jang sasoedahnja di kasi makan teroes di ikat. Orang ini pembatja soedah kenal, ia itoe si Neptum.

Rossinna, koetika liat si Neptum, lantas dapet harepan lagi dan siapaken taoe moedah moedahan orang itoe barangkali bisa toeloeng padanja. Kerna demikian ia berniat saboleh-boelnja maoe tjegah djangan sampei orang itoe di boenoeh.

Koetika si Neptum ada sendiri di dalem kamar goeboek, maka Rossinna soedah dateng bitjara padanja, aken tetapi baroe ia maoe sampeiken maksoednja, tiba-tiba si Djojo dan kawannja soedah poelang. Dengan

sanget menjesal si Rossinna soedah kaloe ar lagi pada si Neptum.

Sjadan sebagaimana soedah di tjeritaken, si Neptum tiada djadi di boenoeh, pada hal ia ini di djadikan penoenggoeh goeboek aken temenin si Rossinna. Sedjak ada temen, Rossinna merasa senang djoega dan semakin hari ia semakin bertambah soeka pada si Neptum. Dalem hatinja ia merasa soedah taoe liat pada si Neptum dan kenal padanja, tetapi di mana dan kapan ia soedah taoe liat pada si Neptum itoelah si Rossinna tiada dapet ingat lagi.

Pada soeatoe hari, Sedang si Djojo dan kawannja pergi merampok lagi, si Rossinna soedah dapet satoe koe-tika jang baik aken tjeritaken maksoednja pada si Neptum.

Setelah dengar tjeritanja, maka kata si Neptum : „Baik, soedarahkoe ! tinggal diam sadja di sini, apabila akoe bisa lari, nistjaja kawan perampok ini semoea aken tertangkep dan akoe tanggoeng angkau bakal dapet ampoen dari kompeni. Kaloe soedarah ikoet lari sama akoe. nistjaja gampang kita berdoea boleh di tangkep dan soedah tentoe tiada ampoen lagi, kita aken di boenoeh oleh kawan rampok itoe. Kerna itoe, sabarlah sadja sampei di waktoe jang Toehan soedah tentoeken kita terlepas sangsara.”

Perkataän ini di toeroet oleh Rossinna, jang siang malem mengharep boleh lekas terlepas dari tangannja si Djojo.

* * *

Sjadan, doea hari sasoedahnja si Neptum lari, maka dalem goeboeknja kawaz perampok di moeara Antjol

orang sedang iboek. Beberapa orang ada gosok sendjatanja, lain lagi sedang adoe ajam, sementara di samping goeboek empat atau lima orang lagi ramee poeter dadoe.

Di balee-balee di moeka goeboek ada doea orang lagi tidoer miring. serta kepalanja ada di toendjang dengan tangan sabelah. Di antara orang doea ini ada satoe plita ketjil dan satoe tjangklong tjandoe, jang kadoeaja lagi isap berganti-ganti. Sakoetika lamanja tiada ada jang bitjara, kamoedian tiba-tiba kata antara orang ini: »Siman! Apa kau kenal betoel itoe pekarangan roemah sakit? Kau moesti ingat, tiada gambang kita bisa sampeiken ini maksoed. Lagi poen sekarang orang di kota ada amat berdjaga“.

„Wah!“ menjaoet si Siman seraja isih poela tjangklongnja. „Apa kita anak ketjil jang baroe kenal kota Betawi? Tetapi akoe rasa Djojo, lebih baik sabar satoe doea hari lagi, sabar sampei“

„Apa? Sabar lagi?“ menanja si Djojo. „Tiada bisa, Siman. Soenggoeh akoe tiada bisa sabar lagi, tambahan akoe moelai koeatir, kerna si Neptum sampei sekarang belon djoega poelang, djangan-djangan ia mengilang teroes!“

„Astaga“ Djojo. Kau tiada bisa sabar lagi?“ kata poela si Siman. „Apakah si Rossinna belon sampei bagoes, maka angkau masih maoe jang lain? Lagipoen Djojo, akoe tiada bisa mengarti. jang kau boleh djatoh birahi pada saorang bangsa koelitpoetih. Djojo, Djojo! Akoe lebih soeka kasi masoek oendjoeng keris di dadanja dari soeka padanja!“

„Diam, Siman,“ menjaoet si Djojo sambil sedot tjang-

klongnja. „Diam”. Kaloe tiada, angkau nanti rasa kepelankoe Diam. Djangan kau boeka moeloet begitoe! Akoe moesti dapet nona, lain tiada dan akoe tiada maoe sabar lagi, besok soreh nona Annie soedah moesti ada di boekit Kebajoeran!”

»Kaloe begitoe, baiklah. »menjaoet si Siman „Angkau moesti bersiap siang-siang. Siman,” kata poela si Djojo. „Ini soreh akoe toenggoeh praoemoe di dekat pasar, di mana akoe nanti kasi prenta lebih djaoeh padamoe. Kau moesti bawa moeatan atap, tetapi atoer baik-baik tempatnja di dalam praoe.

„Wah! djangan koeatir, Djojo.” kata si Siman.

Sasoedahnja maka si Djojo bangoen laloeh tjari kerisnja, kamoedia ia berangkat. Koetika si Djojo berangkat siman tidoer sakoetika lamanja dan kira-kira soedah djam poekoel ampat, baroehlah ia moelai kasi prentah bebrapa orang boeat bikin betoel dalem praoe. Praoe ini ada kira-kira doea elo lebarnja.

Di tengahnja ada satoe kamar ketjil, seperti satoe koeroengan, di mana si Siman soeroeh gelar tikar dan kamoedian tikar ini di alesin lagi satoe permadani jang aloes. Di atas kamar ini si Siman soeroeh toempoek atap, begitoe djoega di moeka dan di blakang, hingga orang tiada bisa doega, di tengah toempoekan atap ini ada satoe tempat ketjil. tjoekoep boeat doea orang doedoek. Barang makanan djoega di bawa kadalem praoe dan koetika mata hari soeda soeroep, si Siman dan anem orang naik di dalem praoe, jang sigrah di toelak menoedjoe ka kota Betawi.

Alkaisah, koetika si Neptum lagi tjeritaken hal ichwalnja di hadepan Toean van der Laan, Toean Fis-

kaal dan doctor Kramer. maka di podjok pekarangan di bawa satoe poehoen mangga ada satoe orang soedah lama djongkok. Orang ini ada pakei pakean bitam dan tangannja ada pegan satoe keris. Tjeritanja si Neptum semoea ia soedah dengar.

Orang ini boekan siapa. ia itoe si Djojo, kepala rampok di moeara Antjol.

„Ha! Bangsat!“ kata si Djojo saorang dirinja. „Angkau soedah loepa perdjandjianmoe, baiklah, sekarang angkau moesti mati.“ Semantara berkata begini marahnja si Djojo soedah tiada terbilang lagi.

Kamoedian dengan tjepat si Djojo berdjalan pergi karoemah sakit, di mana si Siman soedah lama menoengoeh dibawah poehoen bamboe.

Tiada sebrapa lama lagi, si Djojo soedah sampei dan dalem sakedjap mata, satoe boedak jang ada djaga di roemahnja doctor Kramer, soedah tjelentang di tanah dengan berloemoeran darah. di toesoek dengan keris oleh si Djojo. Kamoedian si Djojo dan si Siman lari masoek kadalem. Njonja Kramer dan nona Annie baroe maoe pergi tidoer, maka alangkah kagetnja meliat itoe doea orang masoek kadalen kamar. Sabelonnja njonja Kramer dan nona Annie bisa boeka moeloet aken bertreak minta toeloeng, maka kadoeanja soedah di ikat dan moeloetnja soedah di soempel sapoetangan, hingga ia orang tiada bisa bersoera lagi. Kamoedian si Siman ikat satoe kain di moekanja Njonja Kramer, hingga ia ini tiada dapet liat satoe apa lagi. Sasoedahnja, maka dengan tjepet kadoea penjamoen itoe angkat dan bawa nona Annie

kadalem praec, jang lantasi di toelak dan dalem tempo satoe djam praec itoe soedah tiada kaliatan lagi.

Hatta maka si Djojo tiada toeroet naik di dalem praec dan sasoedahnja ia prentah pada si Siman aken berangkat lekas dengan hati-hati ia poen lari menoedjoe karoemahnja Toean Fiskaal. Koetika ia sampei, Toean Kramer dan Toean Van der Laan sedang maoe berangkat poelang. Kadoea ini di iring oleh si Neptum.

Belon lama berdjalan, tiba-tiba si Neptum bertreak dan pada sakoetika itoe djoega ia soedah djatoh. Toewan Kramer dan Toean Van der Laan, sigrah lari balik dan semantara itoe si Neptum soedah terletak di tanah, serta di blakangnja ada satoe loeka bekas di tikam dengan keris.

Toean Van der Laan teroes lari karoemahnja Toean Fiskaal dan dalem tempo seprapat djam ia soedah balik membawa bebrapa orang djaga-djaga, Djoega Toean Fiskaal ada ikoet bersama-sama.

Si Neptum lantasi di angkat, teroes dibawa karoemah sakit. Koetika sampei di roemah sakit, titir amoe soedah rame kadengeran. Orang-orang di dalem roemah sakit soedah kaloet, dan alangkah kagetnja Toean Kramer dan Toean Van der Laan, koetika meliat satoe boedak soedah mati, tjelentang di depan pintoe roemah. Dengan amat bingoeng dan hati berdebar-debar Toean Kramer masoek di dalem roemah, di mana istrinja soedah hampir mati. Kagetnja Toean Kramer, koetika ia tjari anaknja, nona Annie, tiada bisa di kata lagi.

Satoe djam kamoedian pendoedoek di antero kota Betawi soedah kalang kaboet. Kiri kanan orang politie

pergi tjari, tetapi nona Annie soedah tiada ada dan orang perampok poen tiada satoe jang kaliatan.

Pada besok harinja satoe barisan soldadoe soedah berangkat ka moeara Antjol, jang kepoeng kawan perampok, jang ada di tempat itoe, aken tetapi pertjoema sadja, goeboek itoe soedah kosong, saorangpoe soedah tiada ada lagi.

* * *

BAGIAN KA V.

SI DJOJO DAN KAWANNJA DI KEDJAR.

Sjahadan pada zaman tjerita ini, bilangan Kebajoeran masih seperti oetan besar. Kampoeng-kampoeng belon ada sertapoen ada banjak penjamoen semboeni di sana.

Di satoe tempat, jang di seboet boekit Kebajoeran ada satoe gowa besar. Di dalem gowa ini si Djojo soedah bikin bebrapa kamar tempat semboeni dan di tempat inilah si Siman soedah di prentah boeat bawa nona Annie.

Maka di itoe malem djoega si Siman soedah berangkat dengan temen-temennja ka boekit Kebajoeran, di mana marika ini soedah dateng dengan tiada koerang satoe apa.

Si Djojo sasoedahnja tikam si Neptum, jang di sangkanja teroes mati, sigra soedah melinjapken dirinja dan di itoe malem djoega ia pergi ka moeara Antjol aken ambil pada Rossinna. Kamoedian ia teroes pergi djoega kaboekit Kebajoeran.

Hatta maka nona Annie tiada terbilang soesahnja. Tiada brentinja ia menangis dan minta pada si Djojo soepaja ia di anter poelang karoemah orang toeahnja

sertapoen ia berdjandji maoe kasi oewang peneboes aken tetapi sia-sia sadja.

Dalem gowa itoe nona Annie tiada kakoerangan satoe apa dan senantiasa ia di lajanin betoel. Rossina merasa amat sedih hati, melihat soesahnja nona Annie, maka Rossina saboleh-boleh soeda tjobah boeat hiboerkan nona Annie dan achirnja marika ini soedah djadi sobat baik.

Sjahadan pada soeatoe hari si Djojo dateng pada nona Annie, laloeh berkata dengan soeara manis : »Saia harep nona tiada ambil goesar, kerna tempat ini ada koerang betoel tiada pantas boeat nona poenja tempat tinggal.»

»Kaloe kau taoe begitoe,“ kata nona Annie, „apa sebab kau soedah bawa akoe di ini tempat?“

Ach! Nona!“ kata poela si Djojo, „nona tiada taoe, bagaimana hatikoe soedah lama ada tjinta pada nona!“

„Apa? Kau tjinta, menanja nona Annie dengan ketawa, aken tetapi kamoedian ia merasa takoet djoega kerna sekarang ia ada di tangannja kepala rampok itoe. Nona Annie tiada taoe, apa ia moesti bikin koetika dengar perkataännja penjamoen itoe, achirnja ia soedah goemeran sakoedjoer badannja.

„Sekarang saia belon maoe paksa pada nona?“ kata si Djojo. „Sekarang nona soedah ada di tangankoe dan kerna akoe ada amat tjinta padamoe, akoe harep nona djadi istrikoe.“

Mendenger perkataän ini moekanja nona Annie teroes djadi poetjat. aken tetapi pada sekoetika itoe djoega soedah timboel marahnja, maka ia laloeh berkata dengan menjindir : „Apa? Djadi istrimoe? Lebih

baik akoe mati dari moesti djadi istrinja satoe bangsat, satoe kepala rampok sebagai angkau ini."

Mendengar ini, marahnja si Djojo boekan sedikit, dan sakoetika lamanja ia tinggal diam, kamoedian sakoetika lamanja ia tinggal diam kamoedian dengan soeara bengis ia berkata: Nona, saia harep nona soeka berpikir doeloe, timbanglah baik-baik permintaänkoe. ingatlah jang nona sekarang soedah ada di tangankoe. Tiga hari lagi akoe aken dateng menanja kabar!"

Sambil bitjara begini, si Djojo lantas brangkat Nona Annie tinggal tertjengang bebrapa lamanja, kamoedian ia pergi tjari si Rossinna, pada siapa ia adoehkan halnja dengan menangis amat sedih.

* *
* *

Hatta maka sekarang perloe moesti di tjeritaken doeloe dari si Apol, sasoedahnja ia lari dari kebon Bintang Mas teroes semboenikan dirinja di dalem oetan.

Kerna ia amat koeatir nanti djatoh di tangannja politie, maka ia poen soedah berdjalan semingkin djaoeh dari kota menoedjoe ka kidoel. Achirnja ia soedah sampei di tepi soengei Tjiliwoeng, kira-kira lima blas paal djaoehnja dari iboe kota Betawi. Di sana ia dapet menoempang pada saorang tani, jang merasa kesian padanja, apa lagi sebab si Apol radjin menggarap kebon hingga achirnja ia soedah di akoe soedarah oleh si orang tani.

Aken tetapi, kendati ia soedah poeas hati dan soedah bales kadjahatannja, madjikannja sertapoen maski ia soedah kapet penghidoepan si Apol tiada bisa senang dalem hatinja. Tiada soedahnja ia ingat pada istrinja, jang soedah pergi, hidoep atau mati.

Berkali-kali si orang tani telah menanja padanja, apa sebab ia siang malem doedoek terfekoer, aken tetapi si Apol tiada maoe tjerita satoe apa dan rasia-nja ia simpen baik-baik.

Sjahadan pada soeatoe hari, maka kata si Apol pada si orang tani : Soedarakoe ! Soenggoeh akoe moesti bilang beriboe-riboe kali trima kasih padamoe, kerna angkau soedah soedi trima akoe ini dalem goeboekmoe. Boedimoe ini akoe tiada bisa bales, malainken tiada brentinja akoe bermoehoen pada jang Maha Koeasa, moedah-moedahan di brinja rachmat berlimpah limpah padamoe, jang begitoe dermawan. Aken tetapi sekarang akoe kapaksa moesti tinggalkan padamoe. Hatikoe ada mengandoeng satoe rasia dan djanganlah soedarah tanja rasia itoe. Kamoedian, apabila di kahendaki. Toehan, akoe aken kombali dan akoe nanti tjeritaken hal ichwalkoe. Sekarang, selamat tinggal, soedarah !

Si orang tani mendenger perkataannja si Apol, soedah mendjadi amat heran dan sakoetika lamanja ia tiada berkata satoe apa. Kamoedian ia peloeok soedarah poengoetnja dan dengan sedih marika ini bertjerei.

Hatta maka maksoednja si Apol, soedah berangkat dari goeboeknja si orang tani, tiada lain, melainkan maoe tjari si Rossinna istrinja jang tertjinta. Dengan maksoednja ini, maka Apol berboelanboelan ada djalan koeliling sadja dalem hoetan-hoetan antara Betawi dan Bogor dan makanannja saban hari selama itoe tjoemah daon dan akar-akar poehoen.

Sendjatanja tjoema satoe keris sadja, jang soedah di briken padanja oleh si orang tani.

Sjahadan pada soeatoe malem si Apol sedang berdjalan-djalan bagaimana biasa di dalem hoetan, tiada taoe kamana perginja. Koetika itoe, boelan sedeng teraling oleh mega di oedara dan dengan perlahan ia berdjalan. Setelah sampei di bawah satoe poehoen besar, tiba-tiba ia dengar soeara orang. Si Apol sigrah rebahkan dirinja dan tengeroep di atas roempoet, djangan sampei kaliatan dan soepaja bisa dengar betoel, ia pasang koepingnja di tanah.

Soeara jang ia dengar tadi, bermoela di kaloearken dengan perlahan, aken tetapi kamoedian soedah djadi terlebih njata. Sekarang si Apol dapet taoe, tiada djaoeh dari tempatnja ada doea orang lagi bitjara begini.

„Habis” tanja jang satoe.

„Tadi malem,” menjaoet jang lain, »akoe soedah bilang padanja, apa maksoedkoe, tetapi ia tiada djawab apa-apa, malahan ia soedah ketawa menjindir. Kamoedian akoe soedah kasi tempo tiga hari padanja boeat berpikir.”

„Hum!” menjaoet lagi orang jang satoenja. „Akoe rasa tiada gampang kau dapet boedjoek padanja. Tiada oesah kita bitjara dari lain, pikir sadja jang angkau boekan bangsanja, tambahan poela angkau. . . . satoe kepala rampok!”

„Wah!” kata lagi orang satoenja. „Ia tiada ada poenja maoe! Ia moesti, kaloe tiada.”

„Djika ia tiada toeroet, kau maoe apa, Djojo?” menanja lagi orang jang satoenja.

„Djika ia tiada maoe, ini bagiannja!” kata si Djojo sambi oendjoek kerisnja.

Kamoedian ia tjaboet kerisnja, laloe berkata poela:

„Siman! Dengan oendjoeng keriskoe akoe aken paksa itoe binatang, kaloe ia bantahan!” „Baiklah. Djojo!” kata si Siman, „akoe tiada bisa tjegah maksoedmoe, aken tetapi..... si Rossinna?”

Pada koetika itoe ada kadengaran tjabang poehoen jang patah.

„Astaga! Apa itoe?” menanja si Siman dengan kaget.

„Ach!” kata si Djojo. „Bitjara sadja, barangkali ada klintji atau monjet. Kenapa kau menanja dari Rossinna?”

„Ja,” menjaet si Siman. „Ako maoe tanja, habis si Rossinna? Apa kau piara teroes?”

Hatta maka si Apol, jang soedah pasang koeping, koetika dengan namanja Rossinna di seboet, soedah berontak saperti orang di gigit oeler. Tatkala itoe, ia soedah langgar satoe tjabang kering, jang teroes patah dan lantaran ini, maka si Siman soedah djadi kaget.

Sambil pegang kerisnja dengan moeloet, maka perlahan-lahan si Apol soedah merajap. menghampirkan kadoea orang jang lagi bitjara itoe, hingga djaoehnja tinggal sakira ampat depa. Beroentoeng bagi si Apol, jang poehoen poehoen ada amat rapetnja serta poela di bawahnja ada banjak roempoet alang-alang, maka ia tiada bisa keliatan.

„Si Rossinna?” kata si Djojo. „Kenapa kau tanja Rossinna?”

„Wah! Djojo,” kata si Siman. „Tjobah kau pikir, poen akoe tiada senang hidoep begini. Akoe djoega ingin ada poenja istri. Kaloe itoe nona soedah djadi istrimoe, apa angkau maoe bikin pada Rossinna?”

„O!" menjaet si Djojo, kau maoe bilang, kau ingin ambil si Rossinna boeat istrimoe?"

„Betoel, Djojo!" kata si Siman.

„Hum!", kata poela si Djojo dengan marah. „Si Rossinna ada saorang jang bagoes, dan hatinja toeloes. Acoe tiada maoe boeang padanja, aken tetapi nanti acoe pikir-pikir."

Sementara bitjara, si Djojo soedah bangoen, teroes berkata lagi: „Baiklah sekarang kita poelang doeloe."

Si Siman sigrah bangoen djoega, maka kadoeanja lantass berdjalan poelang, menoe djoe kagowa tempat tinggalnja di boekit Kebajoeran. Marika ini tiada doega, di blakangnja ada orang berdjalan, mengikoet dengan perlahan. Orang ini, ia itoe si Apol, soeaminja si Rossinna.

* * *

Hatta maka pada soeatoe hari, sedeng mata hari baroe menerangkan langit di seblah timoer, maka adalah saorang berdjalan satjepat-tjepatnja, menoe djoe kota Betawi. Pengawakannja ini orang ada tinggih besar, aken tetapi ramboetnja soedah poetih. Meliat djalannja dan badannja jang tegap, njatalah orang ini masih koeat. Moekanja tiada bersorot girang, lantaran ia ada mengandoeng doeka tjita, aken tetapi tempo-tempo kaliatan moekanja ada bersorot girang, kendati djoega sabentaran sadja.

Toean Fiskaal van Grijpen belon lama bangoen dan baroe ia maoe ka kamar mandi, tiba-tiba ia liat ada saorang masoek terboeroe-boeroe di dalem pekarangan roemahnja. Kerna takoetnja, Toean Fiskaal sigrah soedah lari masoek poela kadalem roemah, teroes betreak

panggil oppas. Oppasnja sigrah dateng mengadep, aken tetapi sabelonnja Toean Fiskaal boeka moeloet akan menanja, oppasnja lantas berkata: „Kandjeng toean! Di moeka roemah ada menoenngoeuh satoe orang, jang perloe maoe bitjara pada toean.”

„Astaga! Begini hari? menanja Toean Van Grijpen, sambil doedoek sebab ia rasa dengkoelnja soedah lemas. Sasoenggoehnja ia soedah merasa takoet, apa lagi sebab di itoe tempo moesinnja orang merampok.

„Kandjeng toean!” kata poela si oppas, „saia soedah bilang aken dateng kembali poekoel dlatan, tetapi itoe orang bilang, ada terlaloe amat perloe sekali ia minta bitjara pada toean.”

Mandoor oppas ada?” tanja Toean Fiskaal. „Ada, kandjeng toean!”

„Soeroeh ia dateng di sini!” kata lagi Toean Fiskaal. Sabentar lagi mandoor oppas soedah dateng menghadep. Toean Fiskaal sigrah ambil satjarik kertas laloe toelis soerat, kamoedian soerat ini serahken pada mandoor oppas. seraja katanja: „Lekas, bawa sama Toean Van der Laan.”

„Saia kandjeng toean,” menjaet mandoor oppas itoe, jang lantas berangkat.

Kamoedian Toean Fiskaal kata lagi pada oppasnja. „Hei oppas! Bilang sama itoe orang boeat toenggoeh sabentar.”

Baik, kandjeng toean,” menjaet si oppas, jang teroes berdjalan ka depan roemah.

Hatta maka satengah djam kamoedian, toean Van der Laan soedah ada di roemahnja toean Fiskaal Van Grijpen.

Ha! Van der Laan!“ kata Toean Fiskaal, „baik kau soedah dateng begitoe lekas. Brangkali ada perkara jang aneh, siapa taoe, djangan-djangan ada dateng kabar dari djantoeng hatimoe, nona Annie“

„Apa? Ada apa?“ kata Toean Van der Laan dengan hati berdebar-debar.

Ach, djangan kaget!“ kata Toean Van Grijpen dengan mesem sambil melirik ka toean Van der Laan. „Tadi pagi, koetika meriam di kota baroe berboenji ada satoe orang Selam maoe bitjara padakoe, tetapi akoe pikir, baik kita orang berdoea dengar, apa kabar ia maoe sampeiken.“

»Djadi kau belon ketemoei orang itoe?“ menanja Toean Van der Laan.

„Belon!“ menjaet Toean Fiskaal.

„Mana orangnja?“ menanja lagi Toean Van der Laan.

„Oppas!“ treak Toean Fiskaal, sekarang dengan soera brani. „Mana itoe orang? Lekas soeroeh ia menghadep “ Tiada sebrapa lama antaranja, orang itoe soedah dateng menghadep.

„Siapa namamoe?“ menanja Toean Van der Laan.

„Nama saia Apol,“ kandjeng toean, „menjaet orang itoe.“

„Apa? Apol? Apol kau bilang? Ini nama soedah sering akoe dengar,“ kata Toean Van der Laan.

„Boleh djadi, toean! menjaet si Apol. Baiklah lain hari saia aken tjeritaken hal ichwalkoe pada toean sekarang saia ada kabar jang perloe, tetapi sabelonnja saia tjeritaken kabar itoe saia minta toean berdjandji boeat toeloeng pada saia.

„Toeloeng?” menanja Toeän van der Laan dengan heran. „Toeloeng apa?”

„Toeän ada saorang jang bidjaksana dan boediman,” kata poela si Apol, „maka tjoemah toeanlah bisa toeloeng pada saia.”

„Nanti kita liat,” kata toeän Van der Laan, „tetapi tjeritalah doeloe. Kau bawa kabar apa?”

„Kabar dari orang perampok, toeän,” menjaoet si Apol.

Mendengar ini, Toeän van der Laan soedah berlompat, bahnä amat girangnja. Kamoedian maka katanja: „Lekas tjeritakenlah”

„Tapi,” kata si Apol, „Tapi”

„Ja, djangan angkau koeatir,” kata Toeän Van der Laan „Maskipoen angkau poenja hoekoeman mati di gantoeng, akoe berdjandji aken bikin bebas angkau dari itoe hoekoeman, tetapi tjerita lekas, apa angkau dapet liat satoe nona di tempat kawan perampok itoe?”

„Dengarlah toeän, saia aken tjerita dari moelanja,” menjaoet si Apol.

Maka si Apol jang tiada koeatir lagi, sedang toeän advocaat van der Laan maoe toeloeng perkaranja. teroes tjeritaken, bagaimana ia soedah dengar pertjakepannja itoe doea penjamoen di dalem hoetan dan kamoedian ia soeda ikoet katempatnja marika itoe. Si Apol tjerita lagi, jang ia soedah liat satoe nona di itoe tempat. djoega satoe prampoean moeda, ia itoe si Rosinna istrinja.

Girangnja Toeän Van der Laan mendengar ini tjerita, tiada dapet di bilang lagi, maka ia lantas berkata: „Apol! djangan koeatir dari perdjandjiankoe. Apa-

bila beroentoeng kawan perampok itoe djatoh di tangan kita, maka angkau ini boekan sadja di kasi merdika, tetapi djoega satoe gandjaran öeang angkau aken dapet. Boekankah begitoe, van Grijpen?“

Toe an van Grijpen lantas menjaoet:

„Aken tetapi, Apol,“ kata poela Toe an van der Laan, „angkau moesti oendjoek djalannja.

Sasoedahnja itoe maka Toe an Van der Laan dan Toe an van Grijpen bermoe fakat sama-sama, kamoedian kadoea toean ini pergi pada Toe an Kramer. Alangkah girangnja Toe an dan njonja Kramer mendengar kabarnja Toe an van der Laan. Maka masing-masing berdjandji jang kabar ini moesti di pegang rasia doeloe.

Sjahadan sakira djam poekoel ampat soreh, maka satoe kawan soldadoe. banjaknja toedjoeh poeloeh lima orang. di kapalai cleh Toe an van der Laan, soedah berangkat dari kota menoedjoe ka hoetan Kabajoeran. Apol ada toeroet djoega dan berdjalan di sampingnja Toe an van der Laan. Koetika hampir djam poekoel doeablas malem maka sampeilah marika ini di boekit Kebajoeran Gowanja kepala penjamoen si Djojo lantas di kepoeng dengen perlahan, sementara Toe an van der Laan bersama si Apol pergi mengintip di dalem gowa.

Hatta maka si Djojo soedah tiada sabaran lagi. Betoel ia telah kasi tempo tiga hari pada nona Annie aken berpikir, tetapi bahna soedah tiada bisa tahan lagi birahinja, maka pada malem berangkatnja Toe an van der Laan dengan soldadoenja dari iboe kota Betawi, si Djojo soedah pergi ka tempatnja nona Annie.

Dalem kamarnja nona Annie ada satoe pelita ke-

tjil. Di moeloet gowa ada doea orang djaga, soepaja tiada gampang nona Annie boleh lari. Meliat si Djojo datang menghampiri padanja, maka nona Annie soedah djadi amat kaget, teroes mendjerit, hingga soeara ini dapet di dengar oleh si Apol dan Toean van der Laan.

„Lekas! Lekas!” kata Toean Van der Laan pada si Apol dengan soeara bebisik.

„Toean “ menjaoet si Apol. Di moeloet gowa ada doea orang djaga. Baiklah kita ambil doea soldadoe lagi boeat pendjaga itoe. Aken tetapi kita moesti pilih doea soldadoe jang gagah brani dan tjepat sertapoen itoe doea pendjaga moesti di poenggal lehernja, sablonnja ia orang dapet betreak. Kaloe tiada tentoe sia-sialah pekerdja-an kita.“

Toean Van der Laan lantas balik perlahan-lahan dan tiada sebrapa lama antaranja ia soedah kombali lagi, membawa doea orang djawa jang gagah brani. Ini doea soldadoe tjoemah bawa sendjata pedang

Toean Van der Laan lantas atoer prentahnja pada kadoea soldadoe ini. Pendjaga pintoe gowa kabetoelan lagi menghadep kadalem. Sebagai koetjing, jang mae tangkep tikoes, begitoe soldadoenja Toean Van der Laan menghampirken pendjaga itoe

Koetika soedah dekat sekali, tiba-tiba marika itoe berlompat, teroes sabat dengan pedang lehernja kadoea pendjaga itoe, jang lantas djatoh mati. Toean Van der Laan sigrah kasi prenta soldadoenja boeat madjoe rapet sampei di moeloet gowa. Kamoedian dengan tiada koeatir satoe apa, ia bersama si Apol masoek di dalem gowa, dari mana marika ini soedah dengar lagi soearanja nona Annie mendjerit.

Hatta maka semantara si Djojo lagi paksa pada nona Annie dengan berkata: „Annie, kaloe angkau masih bantahan, akoe nanti tikam angkau, kau maoe toeroet apa tida?“

Apa? Tiada?“ menanja si Djojo dengan marah sambil tjaboet kerisnja. „Kau tiada maoe? Wah! Sekarang djoega angkau moesti mati!“

Sasoedah berkata begitoe, si Djojo angkat tangannja, maoe tikam nona Annie, aken tetapi pada saketika itoe djoega si Apol soedah masoek di tempatnja nona Annie, dan dengan koeat ia tahan tangannja si Djojo, hingga ia ini tiada bisa bergerak lagi.

„Boekannja itoe nona, tetapi angkau sekarang jang moesti mati, bangsat!“ kata si Apol dengan katawa. Sabelonnja si Djojo bisa mendoega apa-apa, satoe soldadoe soeda ikat kakinja dan moeloetnja di soempel sapoetangan, hingga ia tida bisa bersoeara lagi. Kamoedian si Apol reboet kerisnja dan lantas ikat tangannja si Djojo.

Nona Annie, koetika liat perteloengan, jang ia tiada sekali ada harep, lantas djatoh pangsang. bahunja girang hatinja. Semantara ini, toean Van der Laan dan bebrapa soldadoe soedah masoek di dalem gowa. Kawannja si Djojo pada koetika itoe sedang tidoer, maka dengan gampang marika ini soedah di tangkep semoeanja.

Satoe djam kamoedian Toean Van der Laan soedah peloek nona Annie, kekasihnja, semantara tiada djaoeh dari sitoe, Apol dengan Rossinna soedah berpeloekan samtil menangis.

Sjahadan pada besok harinja soedah petja kabar di anterò kota Betawi, jang nona Annie Kramer soedah poelang dengan slamet karoemah orang toeanja, semantara orang-orang perampok sekalian banjknja dlapanblas orang, soedah di tangkep. Maitnja itoe doea penjamoen, jang soedah di boenoh, di tinggalken di dalem hoetan.

Berapa besar girang dan soeka hatinja toean dan njonja Kramer, meliat anaknja soedah kombali tiada bisa di tjeritaken lagi, demikian dengan Toean Van der Laan, jang soedah beroentoeng bisa lepasken kekasihnja dari tangannja penjamoen.

Doea minggoe sasoedahnja kawan perampok itoe di tangkep, maka di Betawi ada karamean besar, terlebih lagi di roemahnja Toean Van der Laan dan Toean Kramer, tiada hingganja tetamoe masoek kaloe ar. Di hari itoe Toean Van der Laan soedah nikah pada nona Annie.

Sjahadan sedang banjak toean-toean ada hadlir di roemanja, maka Toean Van der Laan bangoen dari krosinja, laloeh soeroeh menghadep si Apol bersama si Rossina, istrinja. Sesoedahnja ini doea orang menghadep, maka kata Toean Van der Laan dengan soeara njaring : „Apol dan Rossinna! adapoen kamoe soedah taoe apa sebab ada ini karamean, ia itoe pada ini hari niatkoe dengan Kramer soedah di sampeiken. Aken tetapi ini perkara tentoe tiada boleh kadjadian, djikaloe angkau Apol, tiada toeloeng dan kasi oendjoek pada kita tempatnja perampok itoe, hingga istrikoe nona Annie soedah terlepas dari bahaja maonet, lantaran pertoeloenganmoe. Ini perkara akoe soedah kasi taoe pada Sri Pa-

doeka Toean Besar. Dengan meloepai segala kesalahannya di waktou doeloe, Apol, dan dengan nama Toewan Besar, akoe serahkan padamoe ini soerat merdika boeat angkau dan istrimoe, serta atas nama toewan Kramer akoe serahkan padamoe ini oeang aken mendjadi satoe gandjaran !“

Satelah habis bitjara, toean Van der Laan lantas serahkan satoe soerat pada si Apol dan satoe dompet oeang terisi sariboe roepiah.

Dengan soeka dan senang hati si Apol dan si Rossinna soeda dengar perkataannya toean Van der Laan, dan dengan bertjoetjoeran aer mata si Apol trima itoe soerat dan dompet terisih oeang, jang di serahkan padanja oleh toean Van der Laan. Sambil mengoetjap berbanjak-banjak trima kasih, laki istri itoe berangkat dari medan pesta ini.

Hatta maka tiga hari kamoedian si Djojo dan kawanja soedah di hoekoem mati.

Sementara itoe si Neptum soedah semboeh dari sakitnja. Djoega ia ini di kasi merdika dan atas permintaannya Rossinna Neptum tinggal satoe roemah bersama marika itoe. Pada soeatou malem tatkala Apol, Rossinna dan Neptum doedoek minoem kopi bersama-sama, dan sementara si Neptum lagi tjeritaken hal ichwalnja dari ketjilnja, tiba-tiba Rossinna saolah-olah terkedjoet dan pada sakoetika itoe djoega sambil menangis ia soedah peloek pada si Neptum. Rossinna soedah kenalin si Neptum soedaranja sendiri. jang bernama Saiman dan ia ini poen soedah kenalin si Rossinna.

Si Apol tiada terbilang soeka tjitanja. Maka kati-ga orang ini tinggal bersama-sama dan tiada berenti

nja marika ini dapet perteloengan dari toewan Kramer dan toean Van der Laan, laki istri, hingga marika ini hidoep senang sampei hari toeanja dengan tiada koerang satoe apa.

Demikianlah adanja.

TAMAT.

